

**Hubungan Antara Harga diri, Keterlibatan Ayah dan  
Perilaku Agresif pada Siswa SMP Islam Sultan Agung 4  
Semarang**

Skripsi



Disusun oleh:

**Nayirotul Abhariyah**

**(30702000147)**

**Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung  
Semarang  
2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Hubungan Antara Harga diri, Keterlibatan Ayah dan Perilaku Agresif  
pada Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

**Dipersiapkan dan disusun oleh:**

**Nayrotul Abhariyah**

**30702000147**

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi  
persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Falasifatul Falah, S.Psi., M.A.

20 Februari 2024

Semarang,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN  
**Hubungan Harga Diri, Keterlibatan Ayah dan Perilaku Agresif  
pada Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Navirotul Abhariyah  
30702000147

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 27 Februari 2024

**Dewan Penguji**

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si
2. Ruseno Arjanggal, S. Psi, MA, Psikolog
3. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 27 Februari 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

  
**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
NIDN. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Nayirotul Abhariyah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat keserjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.

Semarang, 20 Februari 2024

Yang Menyatakan

  
D8192AJX796707866

**Nayirotul Abhariyah**

30702000147

## MOTTO

*“Disetiap proses kita akan menemui suatu kendala, tapi Allah selalu punya kendali.”*

*“... bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur ,maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur (kufur) maka sesungguhnya Allah Maha kaya. Maha terpuji.”*

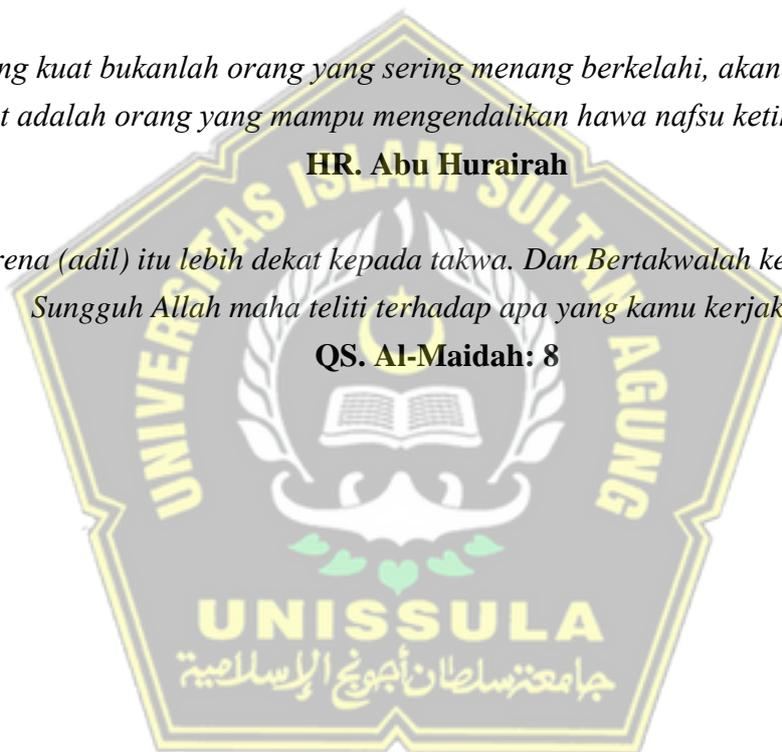
**QS. Luqman: 12**

*“Orang kuat bukanlah orang yang sering menang berkelahi, akan tetapi orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu ketika marah”*

**HR. Abu Hurairah**

*“Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan Bertakwalah kepada Allah, Sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

**QS. Al-Maidah: 8**



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, kupersembahkan karya ini kepada orang tua tercinta dan tersayangku yaitu bapak dan ibu, H. Muzakhim dan Hj. Hanik Faridah. Manusia yang telah ditakdirkan Allah untuk menjadi orang tuaku, panutanku, dan insyaAllah menjadi ladang pahalaku ketika di akhirat kelak. Terima Kasih sudah memberikan jalan kepada anakmu untuk menggapai cita-citanya. Tanpa do'amu dan didikanmu aku tidak akan menjadi apa – apa hingga bisa menyelesaikan karya ini. Serta masku tersayang Mas Falah (masayah), Mas Amik (masami), Mba Iin, dan Keponakanku tersayang Aflah, yang selalu memberikan kekuatan, semangat, dan hiburan.

Dosen pembimbingku, Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., M.A. yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan arahan, motivasi, nasihat, masukan, serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Serta teman-temanku yang mendukung dan menemani dalam proses mengerjakan skripsi.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kelancaran dalam proses penyelesaian karya ini dengan baik sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dalam penyusunan karya ini tentu penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus – tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam proses membimbing, memberikan arahan, dan motivasi kepada saya untuk segera menyelesaikan karya ini.
3. Ibu Inhastusi Sugiasih, S.Psi., M.Si selaku Dosen Wali yang selalu memberikan, mengingatkan, dan perhatian selama studi berlangsung baik kepada penulis maupun teman-teman penulis lainnya.
4. Seluruh bapak dan ibu dosen, staff, dan karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya memberikan ilmu dan membantu dalam segala proses perkuliahan dengan penuh kesabaran.
5. Bapak dan ibu, H. Muzakhim dan Hj. Hanik Faridah yang sangat saya cintai dan sayangi, serta memberikan cinta dan kasihnya kepada saya dengan membimbing, menasehati, memotivasi, mendukung dan memberikan fasilitas pendidikan kepada saya sampai saat ini.
6. Kakak-kakakku, Masayah, Masamik, Mba In, dan keponakanku Aflah yang selalu memberikan dukungan kepada saya disegala keadaan, serta memotivasi

saya untuk terus menjadi kakak yang baik.

7. Siswa-siswi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang telah membantu mengisi skala penelitian.
8. Para guruku dari TK sampai SMA yang sudah mendidik dan mengajarkan banyak ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan.
9. Pak Kyai Sugiyono, Bu Nyai Markhamah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Atqo yang selalu sabar dalam memberikan dan mengajarkan ilmu agama dan Al-Qur'an kepada penulis.
10. Bu nyai Khoiriyah selaku pengasuh Pondok Pesantren As-Saadah yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu agama dan Al-Qur'an kepada penulis selama berada di Semarang.
11. Sahabatku sejak SD Chandra, sejak MTs Silky dan Vika, teman MA demis gagal move on, Dinda, Nafidza, Lia, Ika, Alvina, yang menjadi tempat curahan hati, menyemangati, menghibur penulis selama kuliah.
12. EXO (Suho, Lay, Baekhyun, Chen, Chanyeol, D.O, Kai, sehun) dan Panaroma (Paul, Nabila, Roni, Salma) terkhusus kepada salma yang secara tidak langsung memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu berani mencoba dan tidak takut untuk *trial error*. Terima kasih pada EXO dan Panaroma yang memberikan hiburan, motivasi, dan semangat.
13. Teman-teman Kelas C Psikologi angkatan 2020 dan satu angkatan yang saling membantu dan support satu sama lain, terkhusus Risma, Tika, Ninis, Nisa, Reihan, Nunu yang menemani selama kuliah. Teman-teman lain yang tidak bisa dituliskan satu persatu perannya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, wawasan dan perkembangan ilmu psikologi

Semarang, 20 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Nayirotul Abhariyah

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                               | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                   | ii  |
| PERNYATAAN.....   | iii |
| MOTTO .....   | iv  |
| PERSEMBAHAN .....   | v   |
| KATA PENGANTAR .....                                      | vi  |
| DAFTAR TABEL:.....  | xi  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                      | xii |
| ABSTRAK.....  | xiv |
| <i>ABSTRACT</i> .....                                     | xv  |
| BAB 1 .....   | 1   |
| PENDAHULUAN .....   | 1   |
| A. Latar Belakang .....                                   | 1   |
| B. Perumusan Masalah .....                                | 8   |
| C. Tujuan penelitian.....                                 | 8   |
| D. Manfaat Penelitian .....                               | 8   |
| BAB II.....   | 10  |
| LANDASAN TEORI.....                                       | 10  |
| A. Perilaku Agresif .....                                 | 10  |
| 1. Pengertian Perilaku Agresif.....                       | 10  |
| 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif ..... | 11  |
| B. Harga Diri.....  | 17  |
| 1. Pengertian Harga Diri.....                             | 17  |
| 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri.....        | 19  |
| 3. Aspek Dalam Harga Diri .....                           | 21  |

|   |    |
|---|----|
| C. Keterlibatan Ayah .....  | 23 |
| 1. Pengertian Keterlibatan Ayah .....                                       | 23 |
| 2. Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah.....                                       | 25 |
| D. Hubungan Antara Harga Diri, Keterlibatan Ayah, dan Perilaku Agresif ..   | 27 |
| E. Hipotesis.....   | 29 |
| BAB III .....   | 30 |
| METODE PENELITIAN.....  | 30 |
| A. Identifikasi Variabel.....   | 30 |
| B. Definisi Operasional.....  | 30 |
| 1. Perilaku Agresif.....  | 31 |
| 2. Harga diri.....  | 31 |
| C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....                    | 32 |
| 1. Populasi .....   | 32 |
| 2. Sampel .....   | 32 |
| 3. Teknik Pengambilan Sampel.....   | 32 |
| D. Metode Pengumpulan Data.....   | 33 |
| 1. Skala Perilaku Agresif.....  | 33 |
| 2. Skala Harga diri.....  | 33 |
| 3. Skala Keterlibatan Ayah.....   | 34 |
| E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur..... | 35 |
| 1. Validitas.....   | 35 |
| 2. Uji Daya Beda Aitem .....  | 35 |
| 3. Estimasi Reliabilitas Alat Ukur .....                                    | 36 |
| F. Teknik Analisis .....  | 36 |
| BAB IV .....  | 38 |
| Hasil Penelitian dan Pembahasan.....  | 38 |
| A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian .....                         | 38 |
| 1. Orientasi Kacah Penelitian .....   | 38 |

|  |    |
|--|----|
| 2. Persiapan Penelitian .....              | 39 |
| B. Pelaksanaan Penelitian .....            | 46 |
| C. Analisis data dan Hasil Penelitian..... | 46 |
| D. Deskripsi Hasil Penelitian .....        | 50 |
| E. PEMBAHASAN .....                        | 54 |
| F. KELEMAHAN .....                         | 58 |
| BAB V.....                                 | 59 |
| Kesimpulan dan Saran .....                 | 59 |
| A. Kesimpulan .....                        | 59 |
| B. Saran.....                              | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                       | 61 |
| LAMPIRAN.....                              | 66 |



## DAFTAR TABEL:

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala Penelitian Agresif.....                                    | 33 |
| Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Harga Diri. ....   | 34 |
| Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Keterlibatan Ayah .....                                    | 34 |
| Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Perilaku Agresif.....   | 40 |
| Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Harga Diri.....   | 41 |
| Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Keterlibatan Ayah .....                                       | 41 |
| Tabel 7. Data Siswa Smp Islam Sultan Agung 4 yang menjadi Subjek Uji Coba                  | 42 |
| Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Bada Tinggi dan Rendah pada Skala Perilaku Agresif.....     | 43 |
| Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Bada Tinggi dan Rendah pada Skala Harga Diri .....          | 43 |
| Tabel 10. Sebaran Aitem Berdaya Bada Tinggi dan Rendah pada Skala Keterlibatan Ayah .....  | 44 |
| Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Agresif. ....                                 | 45 |
| Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri .....                                       | 45 |
| Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Skala Keterlibatan Ayah .....                                | 46 |
| Tabel 14. Data Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang menjadi Subjek Penelitian..... | 46 |
| Tabel 15. Tabel Data Deskriptif Subjek Penelitian.....                                     | 47 |
| Tabel 16. Hasil Uji Normalitas .....   | 47 |
| Tabel 17 . Norma Kategorisasi Skor .....   | 50 |
| Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Perilaku Agresif.....                                       | 51 |
| Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Agresif .....                                  | 51 |
| Tabel 20. Deskripsi Skor Skala Harga Diri.....   | 52 |
| Tabel 21. Norma Kategorisasi Skala Skala Harga Diri.....                                   | 52 |
| Tabel 22. Deskripsi Skor Pada Skala Keterlibatan Ayah.....                                 | 53 |
| Tabel 23. Norma Kategorisasi Skala Keterlibatan Ayah .....                                 | 53 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran A. Skala Uji Coba.....  | 67  |
| Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....                                | 76  |
| Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.... | 93  |
| Lampiran D. Skala Penelitian .....   | 100 |
| Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....                              | 108 |
| Lampiran F. Analisis Data .....  | 124 |
| Lampiran G. Surat Izin Penelitian.....                                       | 128 |
| Lampiran H. Dokumentasi Penelitian.....                                      | 129 |



**DAFTAR GAMBAR:**

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Kategorisasi Perilaku Agresif.....   | 52 |
| Gambar 2. Kategorisasi Harga Diri.....         | 53 |
| Gambar 3. Kategorisasi Keterlibatan Ayah ..... | 54 |



# Hubungan Antara Harga diri, Keterlibatan Ayah dan Perilaku Agresif pada Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

Oleh:

**Nayirotul Abhariyah**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [nairotulabhariyah@gmail.com](mailto:nairotulabhariyah@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri, keterlibatan ayah dengan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan 3 variabel yaitu harga diri, keterlibatan ayah, dan perilaku agresif. Populasi yang digunakan adalah siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dengan jumlah 348 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak 98. Pengambilan data menggunakan tiga skala, yaitu skala perilaku agresif yang terdiri dari 36 aitem dengan reliabilitas 0,919, skala harga diri yang terdiri dari 25 aitem dengan reliabilitas 0,826, dan skala keterlibatan ayah dengan reliabilitas sebesar 0,949 yang terdiri dari 35 aitem. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk hipotesis pertama, dan analisis korelasi *product moment* dari *Pearson* untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis satu diterima dengan hasil *R Square* sebesar 0,353, *F* linear sebesar 25,894, dan nilai signifikansinya 0,000. Analisis hipotesis kedua menunjukkan hasil  $r_{xy} = -0,594$  dan taraf signifikansinya sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan berarah negatif secara signifikan antara harga diri dengan perilaku agresif. Hipotesis ketiga diterima dengan hasil  $r_{xy} = -0,225$  dan taraf signifikansinya sebesar 0,026 ( $p < 0,05$ ), yang berarti keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan berarah negatif terhadap perilaku agresif.

**Kata Kunci:** Harga diri, Keterlibatan ayah, Perilaku agresif.

# ***The Relationship Between Self Esteem, Father Involvement, and Aggressive Behavior On The Students Of Sultan Agung Islamic Junior High School 4 Semarang***

By:

**Nayirotul Abhariyah**

*Faculty of Psychology Sultan Agung Islamic University Semarang*

*Email: [nairotulabhariyah@gmail.com](mailto:nairotulabhariyah@gmail.com)*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between self-esteem, father's involvement and aggressive behavior in students of Sultan Agung Islamic Junior High School 4 Semarang. This research method uses quantitative research methods using 3 variables, namely self-esteem, paternal involvement, and aggressive behavior. The population used is students of Sultan Agung Islamic Junior High School 4 Semarang with a total of 348 students. The sampling technique used was cluster random sampling, so that the number of respondents was 98. Data were taken using three scales, namely the aggressive behavior scale consisting of 36 items with a reliability of 0.919, the self-esteem scale consisting of 25 items with a reliability of 0.826, and the father's involvement scale with reliability of 0.949 consisting of 35 items. The data analysis used in this study was multiple regression analysis for the first hypothesis, and product moment correlation analysis from Pearson to test the second and third hypotheses. The results showed that hypothesis one was accepted with an R Square result of 0.353, a linear F of 25.894, and a significance value of 0.000. Analysis of the second hypothesis showed a result  $r_{xy} = -0.594$  and a significance level of 0.000 ( $p < 0.01$ ) which showed that there was a significant negative relationship between self-esteem and aggressive behavior. The third hypothesis was accepted with the result  $r_{xy} = -0.225$  and the significance level was 0.026 ( $p < 0.05$ ), which means that the involvement of fathers in parenting has a negative directional relationship with aggressive behavior.*

**Keyword:** *Self esteem, father involvement, Aggressive behavior*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena perilaku negatif yang dilakukan remaja menjadi sebuah permasalahan sejak dahulu hingga sekarang. Media masa ramai membicarakan berbagai perilaku negatif yang dilakukan remaja yang tidak sepatasnya dilakukan. Munculnya perilaku negatif para remaja merupakan ciri perkembangan yang belum matang, sedangkan remaja yang berkembang dengan baik akan menunjukkan perilaku yang positif. Kini yang sering terjadi adalah motif dari tindakan negatif ialah masalah yang secara umum bukanlah hal yang krusial.

DetikNews memberitakan bahwa kasus pembacokan murid kepada salah satu gurunya di sebuah sekolah islam Kota Demak, dikarenakan tidak merasa puas dengan nilai hasil ujian (Saifudin 2023). Kasus lain diberitakan di laman Tempo.co kekerasan dan perundungan siswa SMP kepada teman sekolahnya di Cilacap. Pelaku memukul, menendang korban hingga tersungkur, beberapa teman lainnya hanya melihat, beberapa tertawa dan ada juga yang memprovokasi, Kejadian ini tampak dalam video yang viral di media sosial. Akar permasalahannya adalah pernyataan korban yang menyinggung perasaan pelaku (Kuswantoro 2023). Pemberitaan dari Tribun.com kasus remaja yang tewas dihajar temannya pada 14 September 2023 di Semarang karena hutang korban yang tidak segera dibayar dengan 5 orang yang menjadi tersangka, korban diseret ke kamar mandi, leher korban dipiting, dan pelaku sempat menggunduli korban (Felisiani 2023). Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menunjukkan data peningkatan pada periode 2020 hingga 2023 per 26 Agustus 2023, tercatat hampir 2.000 anak bermasalah dengan hukum.

Penjelasan dari Rahmawati & Asyanti (2017) perilaku agresif merupakan perilaku seseorang yang bertujuan untuk melukai, merusak, dan menyakiti makhluk lain. Baron & Bryne (2005) menjelaskan jika perilaku agresif merupakan segala perilaku yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk merusak, membahayakan, dan menyakiti pihak lain. Perilaku agresif dapat muncul dalam bentuk verbal dan

fisik. Perilaku agresif fisik dapat berupa menendang, memukul, kebut-kebutan, tawuran, sedangkan perilaku agresif verbal berupa mengejek, menghina, mencaci-maki orang lain agar objek yang menjadi sasaran merasa sakit hati. Perilaku tersebut muncul karena luapan emosi yang dirasakan atau terjadi karena mencari perhatian untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Islam Sultan Agung 4 mengenai perilaku agresif siswa di sekolah, didapatkan jawaban wawancara sebagai berikut :

*“ Murid–murid banyak yang berbicara kotor bahkan didepan guru juga tetap berbicara kotor meskipun lebih direm. Anak-anak juga semosional, mudah marah. Mungkin pengaruh dari lingkungan juga, rata-rata kan dari lingkungan tambak. Orang tuanya menyerahkan penuh ke sekolah, dan gak kaget dengan perilaku tersebut.” (Rina, 2023)*

Wawancara lain dari guru bidang kesiswaan didapatkan data wawancara :

*“frekuensi paling banyak masalah siswa itu nyek- nyek an, adek kelasnya ngejek kayak badannya item ke kakak kelas, kakak kelasnya tertantang jadinya bertengkar, dihadang di jalan tapi sekolah bisa nanggulanginnya. Siswa laki-laki kalau kesenggol dikit marah. Terus kalau cewek sukanya nyek-nyek an di media sosial, rebutan pacar sama gak mau kalah kesaing. Ada juga yang bolos kelas, malas sekolah cuman jalan-jalan di luar kelas. Setelah ditelusuri ternyata dari keluarganya kurang harmonis, sering bertengkar di hadapan anak.”(Eka, 2023)*

Keterangan dari salah satu siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang mengenai perilaku agresif di sekolah.

*“..paling banyak itu ejek-ejekan nama orang tua kak, terus sesama cewek suka saling pegang bagian dada, kalau misuh paling biasanya anjing, ndes, blok. Terus yang cowok juga ada yang kadang pukul-pukulan tapi jarang. Di kelas ada yang diasingkan, gak punya temen, itu gara gara aku juga, jadi yang lain gak mau temenan sama dia. Alasannya karena aku gak suka aja sama dia, dia gak pernah ngelakuin kessalahan, tapi aku gak suka aja. Aku juga sering dibilangin jadi murid nakal tapi pinter, yah sama aja aku di depan temen sama guru, kayak gak bisa ngerem.” (Salsabila, 2023)*

Berdasarkan sumber data berupa hasil wawancara di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang menunjukkan bahwa siswa menunjukkan perilaku agresif di sekolah, baik agresi verbal maupun fisik, serta adanya perbedaan perilaku agresif antara siswa laki-laki dan perempuan. Pendapat dari guru menjelaskan penyebab dari

munculnya perilaku agresif di sekolah karena masalah senioritas, faktor keluarga yang kurang harmonis, mayoritas siswa dari keluarga yang kurang mampu, adanya keinginan untuk mengontrol orang lain.

Perilaku agresif erat kaitannya dengan masalah perkembangan emosi. Perubahan emosi yang bermacam-macam mulai dirasakan remaja yang menjadi bagian dari perkembangan emosi. Perubahan emosi remaja diantaranya lebih mudah marah, sensitif, temperamental, lebih mudah tersinggung, galau, sedih. Remaja juga mudah terpengaruh dari luar dan memiliki rasa ingin coba-coba yang tinggi (Sary 2017). Individu yang rentan terpengaruh perilaku negatif dari lingkungan sosial merupakan indikasi dari harga diri yang rendah. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah juga menunjukkan kurang memiliki kematangan emosi. Salah satu ciri-ciri remaja yang kurang memiliki kematangan emosi adalah kurang dapat menghormati orang lain dan diri sendiri, sehingga menganggap rendah dirinya, dan tidak memiliki semangat dalam belajar (Rosmawati 2011).

Siswa SMP menurut Permendikbud No. 1 Tahun 2021 berada di rentang usia 12 hingga 15 tahun, pada masa ini siswa sedang berada pada masa remaja awal. Remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia dimana terjadi awal transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia ini, remaja baru mulai menghadapi banyak tantangan perkembangan, baik dari diri sendiri maupun dari pihak luar. Remaja mengalami banyak perubahan yang bersifat kompleks dan multidimensional yang melibatkan banyak aspek dalam kehidupan. Perubahan yang terjadi antara lain meliputi biologis, psikis, kognitif, sosio-emosional. Salah satu masa transisi yang dialami remaja menurut konsep dari Hall yaitu *storm and stress*. Masa ini remaja mengalami gejala dari konflik dan suasana hati, seperti mulai menemui perasaan kecewa, penderitaan, pertentangan, konflik, penyesuaian diri, cita-cita, percintaan, dan penyesuaian dengan norma.

Berdasarkan penjelasan dari Steinberg (2002) bahwa harga diri mampu menjadi tameng atau pelindung individu dari gangguan psikologis dan meningkatnya *psychological well-being* sehingga apabila harga diri rendah maka mengakibatkan individu merasa tidak aman, terancam, kurang merasa puas dengan hidup, dan suka menyalahkan (Triwahyuningsih 2017). Sejalan dengan faktor yang berpengaruh

memunculkan perilaku agresif pada diri individu yang disebutkan oleh Barbara Krahe (2020), terdapat 2 faktor yaitu faktor kepribadian dan faktor situasional. Faktor kepribadian terdiri dari harga diri, iritabilitas, karentanan emosional, pikiran kacau, kontrol diri, gaya atribusi bermusuhan. Faktor situasional terdiri dari penyerangan, efek senjata berbahaya, karakteristik target, *ingroup vs outgroup conflict*, alkohol. dan Faktor situasional terdiri dari penyerangan, efek senjata berbahaya, karakteristik target, *ingroup vs outgroup conflict*, alkohol. Berdasarkan paparan tersebut, *self esteem* atau harga diri memiliki pengaruh pada munculnya perilaku agresif.

Harga diri menurut Maslow merupakan satu dari sebagian dasar kebutuhan manusia. Kebutuhan harga diri berarti kebutuhan manusia untuk dihormati, dihargai, diterima, diperhatikan, dan bernilai. Pengertian harga diri menurut Myers (2012) menjelaskan harga diri secara menyeluruh sebagai rasa terhadap nilai pada diri sendiri yang digunakan untuk menilai kemampuan dan sifat yang dimiliki. Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah membutuhkan pengakuan dari orang lain untuk meningkatkan harga dirinya. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan perilaku yang dianggap hebat di lingkungannya, tak peduli jika perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai norma masyarakat (Refnadi 2018). Harga diri yang tinggi menunjukkan perilaku positif yang ditandai rasa penerimaan diri, menghargai diri, merasa berguna sehingga tidak mudah terpengaruh dari faktor eksternal yang bersifat negatif. Perilaku yang negatif menandakan harga diri yang rendah yang ditunjukkan dengan penolakan terhadap diri sendiri, dan memandang negatif diri sendiri dan lingkungannya (Triwahyuningsih 2017)

Periode perkembangan remaja menjadi penentuan dimasa depan, apabila dapat terarah maka remaja dapat mengembangkan sikap tanggungjawab (Putri and Desiningrum 2018). Masa inilah manusia membutuhkan dukungan dari orang disekitarnya agar dapat mengarahkan remaja untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik dan tidak mengarah ke hal yang negatif. Perilaku agresif dipandang remaja sebagai cara menyelesaikan masalah yang instan dan dapat dilakukan tanpa alasan besar. Remaja melakukan perilaku agresif didasarkan berbagai alasan, antara lain karena rasa penasaran, emosi yang tidak stabil, ajakan dari teman, adanya

perasaan tidak suka kepada orang lain dan tidak terima jika harga dirinya direndahkan (Rahmawati and Asyanti 2017).

Perkembangan emosi anak yang terhambat dan tidak matang memberikan efek buruk pada anak. Efek tersebut berupa anak tidak dapat meregulasi, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi dengan baik yang akan berpengaruh pada ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi, berperilaku agresif secara berlebihan, harga diri rendah dan kompetensi sosial yang lemah. Peran keterlibatan ayah menurut Ghufron & Risnawati (2010) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri. Pengaruh keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan emosi remaja dikarenakan keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak. keluarga menjadi tempat awal anak belajar memperlihatkan perilaku, menyampaikan pikiran, keinginan, emosinya dalam bentuk interaksi sosial. Keluarga seharusnya mendampingi salah satu fase ini untuk memberikan segala kebutuhan yang berhubungan dengan kematangan emosinya di masa depan (Hasna 2022).

Peran pengasuhan orang tua berpengaruh pada kepribadian anak. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh pada anak meliputi pola asuh, hubungan antara anak dan orang tua, pengawasan, pemberian kasih sayang. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menurut Gardner memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial remaja (Kholifah and Rusmawati 2020). Sesuai dengan yang disebutkan oleh Santrock (2003) bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun keduanya tetap penting dan keduanya menjadi fondasi dasar bagi perkembangan remaja, sedangkan yang terjadi di masyarakat umum pengasuhan anak lebih dibebankan pada ibu. Penelitian terhadap peran ibu juga lebih banyak diteliti dibandingkan peran ayah. Ayah berperan penting dalam perkembangan moral dengan melakukan penanaman nilai individu yang cenderung lebih tegas daripada ibu. Pengaruh positif keterlibatan ayah meliputi aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Ketiadaan peran ayah dapat berupa kehilangan ayah akibat meninggal dunia, atau pola asuh yang otoriter, perceraian, dan pekerjaan ayah yang mengambil waktunya bersama keluarga, dan tidak memprioritaskan keluarga, serta

pemikiran tradisional bahwa bekerja di sektor publik merupakan tugas ayah dan wanita di sektor domestik (Myers, 2012).

Ketiadaan peran ayah sering disebut dengan istilah *Fatherless*. *Fatherless* adalah kondisi apabila anak tidak mendapatkan peran ayah dalam pengasuhannya, tidak hanya peran fisiknya saja, namun tidak adanya waktu dan perhatian yang cukup. Diana Setiyawati, S.Psi., MHSc., Ph.D., Psikolog., yang merupakan Kepala Center for Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi UGM menyatakan bahwa banyak terjadinya pengasuhan yang tidak melibatkan ayah, salah satunya karena faktor pengaruh budaya patriarki yang menempatkan wanita atau ibu yang bertanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan anak, sementara laki-laki atau ayah bertanggung jawab mencari nafkah sehingga sibuk dengan pekerjaan dan tidak mengoptimalkan dalam kualitas kebersamaan dengan sang anak. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan mempengaruhi perkembangan emosi anak (Ika 2023).

Kato (2002) menjelaskan bahwa peran langsung laki-laki dalam pengasuhan anak berpengaruh pada perkembangan perilaku prososial dan remaja yang memiliki kelekatan aman dengan ayah memiliki interaksi yang minim terhadap konflik dengan sebayanya (Hidayati, Kaloeti, and Karyono 2011). Palkovitz (2012) menyatakan bahwa peran ayah dalam model pengasuhan yang positif memberikan kesempatan kepada anak agar dapat melakukan sesuatu yang diinginkan, dukungan, kepedulian, perasaan aman, sehingga dapat memiliki kemampuan sosial, kognitif yang baik, serta memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi.

Penelitian terdahulu dari Fitriani yang berjudul pengaruh "*Harga Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Di SMA Nurul Iman Palembang*". Penelitian itu menunjukkan hasil yang signifikan sebesar -0.642 yang menunjukkan hasil korelasi negatif secara signifikan antara harga diri dengan perilaku agresif siswa di SMA Nurul Iman Palembang, yang menunjukkan jika harga diri semakin tinggi, maka tingkat perilaku agresif siswa akan semakin rendah. Bentuk perilaku agresif yang muncul berupa menggunjing, menghina, memukul antar teman seangkatan maupun beda angkatan. Rata-rata peserta didik memiliki harga diri yang sedang dengan prosentase 62,9%, dan 18,2% memiliki harga diri rendah, sisanya memiliki

harga diri yang tinggi. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa SMA Nurul Iman Kota Palembang, teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa sampling jenuh. (Fitriani, Mansur, and Lukmawati 2021).

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penelitian Cahaya Makbul yang berjudul "*Siri' Sebagai Mediator Hubungan Harga Diri (Self esteem) Dengan Perilaku Agresif Pada Suku Bugis*" . Hasilnya memberikan sumbangsih hasil berdeda yaitu harga diri dengan perilaku agresif tidak memiliki korelasi yang signifikan nilai ( $r$ ) sebesar -0,068 dengan probabilitas sebesar 0,206 ( $p > 0,05$ ). Peranan langsung harga diri terhadap perilaku agresif kalah dibandingkan dengan peran tidak langsungnya, Hubungan harga diri dengan perilaku agresif secara langsung sebesar -0.124, dan tidak langsungnya sebesar 0,186. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan harga diri dan siri' berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan usia. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi berupa siri' dan menggunakan subjek penelitian dari suku bugis (Makbul 2015).

Penelitian lain dari Nina Zulida, dkk yang berjudul "*Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Prediktor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja*" menunjukkan bahwa adanya peran ayah membantu mengendalikan munculnya kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan bernilai negatif sebesar  $r_{xy} = -2.210$ , artinya semakin rendah peran ayah maka semakin tinggi pula perilaku agresifnya. Selain itu nilai R-squared sebesar 0,127 yang berarti peran ayah dan kontrol diri berpengaruh dengan perilaku agresif sebesar 12,7%, dan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh variabel lain (Situmorang, Pratiwi, and Agung R. 2018). Teknik pengambilan sampel berupa *cluster sampling*, subjek penelitian adalah siswa SMA dan menggunakan variabel bebas berupa harga diri dan kontrol diri.

Penelitian sebelumnya dari Wuda et al., (2023) "*Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless ( Father Absence )*" menghasilkan kesimpulan *fatherless* berpengaruh terhadap perilaku agresif dengan sumbangan signifikan sebesar 25,5%. Perbedaan dari penelitian yang peneliti kaji sekarang adalah sampling dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* dan melibatkan populasi remaja Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan topik yang telah disebutkan. Data dari teori, fakta di lapangan, dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa harga diri, keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi terhadap perilaku agresif. Topik penelitian ini menjadi masalah yang penting dan menarik untuk dikaji karena terbukti dampaknya. Penelitian belum pernah diteliti sebelumnya dan penelitian ini berbeda dari penelitian terkait karena perbedaan variabel yang belum pernah dikaji sebelumnya, sampling, dan subjek penelitian.

### **B. Perumusan Masalah**

Penjabaran dari latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara harga diri dan perilaku agresif dengan keterlibatan ayah pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?
2. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

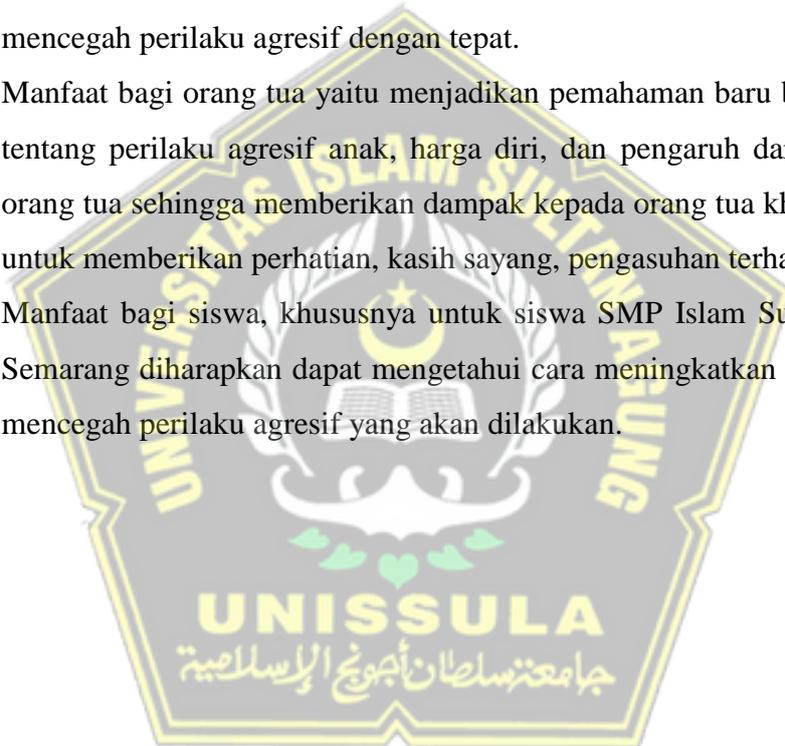
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri, keterlibatan ayah dan perilaku agresif, hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif remaja SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, dan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku agresif.

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat, dan dapat berguna secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu psikologi sosial dalam memperkaya dan mengembangkan penelitian sejenis mengenai harga diri, keterlibatan ayah , dan perilaku agresif.

2. Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah, guru, orang tua dan siswa.
  - 1) Manfaat bagi sekolah yaitu menciptakan suatu aturan yang efektif untuk perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah, dan membuat lingkungan yang baik untuk dapat membentuk harga diri siswa yang baik.
  - 2) Manfaat untuk guru yaitu untuk membantu guru BK menangani macam-macam perilaku agresif di lingkungan sekolah agar tercipta lingkungan sekolah yang nyaman, manfaat untuk guru kelas agar guru kelas dapat mencegah perilaku agresif dengan tepat.
  - 3) Manfaat bagi orang tua yaitu menjadikan pemahaman baru bagi orang tua tentang perilaku agresif anak, harga diri, dan pengaruh dari pengasuhan orang tua sehingga memberikan dampak kepada orang tua khususnya ayah untuk memberikan perhatian, kasih sayang, pengasuhan terhadap anak.
  - 4) Manfaat bagi siswa, khususnya untuk siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang diharapkan dapat mengetahui cara meningkatkan harga diri dan mencegah perilaku agresif yang akan dilakukan.



## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Perilaku Agresif**

#### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku agresif menurut teori psikoanalisa Sigmund Freud adalah ekspresi yang dikeluarkan individu yang muncul dari insting kematian (Thanatos) dengan cara mengeluarkan energi destruktif atau merusak dan menyeimbangkan insting kematian dan insting mencintai. Agresi dicetuskan tokoh psikologi Sigmund Freud yang masuk dalam ketidaksadaran yang isinya berupa insting seks dan agresif dalam pengaturan tingkah laku individu. Teori struktur kepribadian Sigmund Freud mengemukakan terdapat 3 model struktur kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Agresi merupakan impuls yang berada dalam id dan merupakan hal yang bertentangan dengan super ego. Superego berfungsi untuk mencegah impuls tersebut muncul karena bertentangan dan tidak sesuai dengan standar nilai dan norma masyarakat. Agresi individu dapat dicegah namun tidak dapat dihilangkan karena agresi merupakan suatu insting naluriah yang pasti ada dalam diri tiap individu yang berada dalam id atau ketidaksadaran diri individu (Suryatri 2015).

Perilaku agresif menurut teori Bandura bahwa perilaku agresif terjadi karena proses belajar melalui pengamatan terhadap dunia sosial bukan perilaku bawaan sejak lahir. Pengamatan dunia sosial yang dimaksud adalah hasil interaksi dengan keluarga, teman, dan di media massa. Perilaku agresif dapat dipelajari dengan 2 metode pembelajaran instrumental dan observasional. Pengertian dari pembelajaran instrumental terjadi apabila suatu perilaku diberikan sebuah penguatan atau *reward* sehingga suatu perilaku akan muncul kembali. Pembelajaran observasional terjadi ketika belajar suatu perilaku melalui pengamatan terhadap objek yang disebut dengan model. Teori perilaku agresif sebagai akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam memproses informasi sosial (Muttaqin 2011).

Perilaku agresif menurut Prayitno (2006) didefinisikan sebagai perilaku yang menyebabkan sakit pada fisik dan psikis orang lain yang dilakukan dengan niat menyengaja. Moore dan Fine menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah berbagai perilaku negatif yang mengarah pada kekerasan verbal maupun fisik kepada orang lain maupun objek lain (Karim 2022). Definisi lain mengenai perilaku agresif juga dijelaskan oleh Berkowitz (1993) yaitu perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain. Perilaku tersebut harus disengaja dan bukan karena kecelakaan. Melukai dapat terkait dengan mental maupun fisik seseorang. perbedaan perilaku agresif dengan amarah yaitu perilaku agresif dilakukan dengan sengaja sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan. Berkowitz juga menjelaskan jika perilaku agresif terkait dengan perilaku kekerasan dan menyerang secara paksa pada orang lain. Perilaku ini muncul jika terjadi hal yang mengganggu dan tidak menyenangkan.

Perilaku agresif dilakukan untuk menyerang dari suatu organisme ke organisme lain merupakan pendapat perilaku agresif menurut Dayaskini & Hudaniah, (2015). Baron & Bryne (2005) menjelaskan pengertian perilaku agresif adalah perilaku seorang individu sebagai pelaku kepada korban dengan tujuan mencelakai, dan korban tidak ingin menerima perlakuan tersebut. Kusuma (2015) menjelaskan makna dari perilaku agresif adalah wujud dari perilaku individu yang mengarah pada sikap melawan, menentang suatu rintangan, serta terkandung unsur menyakiti fisik, verbal, kebencian, maupun kemarahan.

Berdasarkan dari beberapa definisi dari perilaku agresif yang telah dijabarkan dapat didefinisikan bahwa perilaku agresif adalah perilaku seseorang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun verbal yang dilakukan dengan disengaja.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Faktor penyebab munculnya perilaku agresif di kemukakan oleh Sarwono & Meinarno (2011) antara lain: Kebudayaan, personal, sosial, situasional, sumber daya, dan media massa. Santrock mengemukakan faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif diantaranya identitas diri yang

dimiliki seseorang, kemampuan pengendalian diri, umur, ekspektasi kepada bidang pendidikan dan nilai, pengaruh dari teman sebaya, lingkungan keluarga, serta kelas sosial ekonomi hingga jenis kelamin (Santrock 2003).

Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif menurut Myers (2012) antara lain faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional, dan media masaa. Dayaskini & Hudaniah (2015) juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya faktor provokasi, perasaan frustrasi, kemarahan menjadikan motivasi untuk balas dendam, orang lain menyerang terlebih dahulu, sistem saraf otak dapat mendukung regulasi sehingga dapat meningkatkan kontrol diri pada individu. Tasca (2000) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah usia, jenis kelamin, anomitas, gaya hidup, perilaku mengemudi, faktor sosial, kepribadian, dan lingkungan.

Barbara Krahe (2020) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dibagi menjadi dua faktor antara lain Faktor kepribadian yang membentuk perilaku agresif antara lain: a). Harga Diri, Berdasarkan uraian dari Krahe mengenai faktor harga diri yang mempengaruhi perilaku agresif adalah rendahnya harga diri individu dapat memicu munculnya perilaku agresif. Munculnya perasaan atau penilaian negatif terhadap diri individu menyebabkan timbul perilaku menyerang orang lain. b). Kontrol Diri, termasuk dalam hambatan internal yang seharusnya dapat mencegah muncul respon agresif dalam perilaku. c). Iritabilitas merupakan kecenderungan individu bereaksi terhadap suatu hal secara impulsif, yang dapat menimbulkan perdebatan, kasar pada hal-hal yang tidak disetujui. d). Pikiran kacau vs perenungan, artinya seberapa jauh tanggapan negatif individu ketika mendapatkan rangsangan agresif. e). Kerentanan emosional, terjadi ketika individu mengalami perasaan tidak nyaman, merasa ingin menyerah, tidak adekuat. f). Gaya atribusi bermusuhan, individu cenderung memiliki kebiasaan menginterpretasikan rangsangan ambigu atau tidak jelas dengan memilih cara yang agresif.

Faktor lain menurut Barbare Krahe adalah faktor Situasional. Pengaruh dari situasional yang menjadikan individu berperilaku agresif : a). Penyerangan, timbulnya penyerangan baik fisik maupun verbal dari pihak luar. b). Karakteristik target, ciri tertentu yang tidak disukai dimiliki oleh pihak lain. c). *In group vs Out group*, prasangka pada anggota kelompok dan luar kelompok yang menimbulkan konflik. d). Senjata, karena adanya senjata dapat mendukung perilaku agresif. e). Suhu, suhu yang tinggi membuat tidak nyaman dan dapat menjadi motif perilaku agresif. f). Alkohol mengganggu fungsi kerja kognitif dengan menghambat proses penerimaan informasi termasuk menghambat fungsi normatif yang bertugas untuk mencegah muncul respon agresif.

Faktor umum lain juga dikemukakan oleh Podungge (2014) meliputi faktor Sosial yang terdiri dari rasa frustrasi karena terhambat dalam mencapai tujuannya, provokasi fisik maupun verbal, konsumsi alkohol dapat meningkatkan agresivitas. Faktor lain yaitu personal yang berarti pola perilaku seseorang berdasarkan kepribadian. Tipe kepribadian A cenderung memiliki potensi berperilaku agresif lebih tinggi dari tipe kepribadian B, kemudian faktor jenis kelamin laki-laki lebih agresif dibandingkan perempuan. Faktor lingkungan dan kebudayaan juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif, selain itu terdapat faktor suhu dan cuaca, pemenuhan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan setiap individu, kemarahan, dan media massa.

Berdasarkan berbagai faktor perilaku agresif yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini didasarkan faktor menurut Barbara Krahe yaitu berdasarkan faktor kepribadian dan faktor situasional yang meliputi harga diri, kontrol diri, iritabilitas, pikiran kacau vs perenungan, kerentanan emosi, gaya atribut bermusuhan, dan penyerangan, efek memiliki senjata, karakteristik dari target, konflik *Ingroup vs outgroup*, alkohol, dan temperatur.

### 3. Aspek- Aspek Perilaku Agresif

Buss & Perry (2017) perilaku agresif mempunyai empat aspek yaitu: a.) Kemarahan (*range*) adalah suatu bentuk agresi langsung atau tidak langsung yang berupa perasaan membenci seseorang atau sesuatu atau karena

harapannya tidak tercapai kemudian meluapkan emosinya pada orang lain. Wujud dari kemarahan yaitu kesal, temperamental, dan tidak dapat mengendalikan amarah. b.) Permusuhan adalah komponen negatif agresi yang mencakup perasaan sakit hati dan ketidakadilan, wujudnya dalam bentuk ekspresi benci, cemburu, iri, curiga, dendam, selalu khawatir dan tidak mudah percaya. c.) Agresi Fisik Merupakan bentuk perilaku yang melibatkan agresi fisik, artinya ingin mengganggu, bertujuan mencelakakan dan membahayakan orang lain secara fisik, wujudnya berupa memukul, menendang, merusak barang. d.) Agresi verbal dilakukan untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan kata-kata. Perilaku tersebut ditujukan untuk menyerang, merugikan dan melanggar hak orang lain dalam bentuk kata-kata dan komentar yang kasar. Wujud dari perilaku yang menunjukkan agresi verbal adalah gosip, menghina, menunjukkan ketidaksetujuan pada orang lain dengan berdebat.

Empat aspek perilaku agresi menurut Medinus dan Jhonson antara lain menyerang secara fisik seperti mendorong, memukul, dan memarahi. Kategori lain yaitu menyerang objek yang dimaksud menyerang hewan atau benda mati, selanjutnya yaitu dilakukan secara simbolis atau verbal seperti ancaman, menuntut, dan ejekan. Terakhir, pelanggaran hak milik dan menyerang orang lain (Dewi, Ni Putu Ayu Resitha Susilawati 2009).

Aspek perilaku agresif juga dijelaskan oleh Sadli (Muttaqin 2011) dalam tiga komponen perilaku agresif, yaitu: a.) Pertahanan diri yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan diri dengan cara pemberontakan, memusuhi, dan merusak. b.) melawan kedisiplinan, berperilaku yang disenangi tetapi tidak sesuai dengan aturan. c.) Egosentris, adalah orang yang mengedepankan kepentingan pribadi karena ingin menguasai suatu hal dengan cara menyerang. d.) Superioritas, yaitu keyakinan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain sehingga tidak mau disepelekan, dan menganggap dirinya dan setiap tingkah lakunya adalah benar. e.) Prasangka, yang berarti menantang orang lain dengan cara yang tidak logis. f.) otoriter, sifat seseorang yang kaku dalam meyakini sesuatu atau bersikap konvensional.

Breakwell (1997) mengidentifikasi perilaku agresif menjadi empat aspek, antara lain: a.) Arah agresi, respon dari pengalihan agresi diarahkan ke diri sendiri disebut dengan intrapunitif seperti menyalahkan diri sendiri, merasa bersalah, dan jika respon agresi diarahkan ke luar diri disebut dengan eksternalisasi. b.) Level kendali-diri, cara mengekspresikan amarah setiap individu berbeda yang menunjukkan level kendali-diri, dapat dilakukan dengan mengamuk, tenang, ataupun diam. c.) Arah pelampiasan, pelampiasan dari agresi langsung diarahkan pada alasan atau sumber agresi atau dialihkan pada objek lain, contohnya marah terhadap teman dialihkan dengan kebut-kebutan di jalan. d.) Bentuk agresi, menunjukkannya dalam bentuk verbal maupun fisik, individu cenderung melakukan perilaku agresif fisik pada orang yang sudah dianggap dekat.

Berkowitz (1993) menjelaskan terdapat dua aspek agresi, yaitu : a). Agresi instrumental, yaitu suatu agresi yang dilakukan individu digunakan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, b). Agresi benci atau agresi impulsive didefinisikan sebagai pelampiasan atas keinginan untuk menyakiti bermaksud untuk menimbulkan kesakitan, kerusakan, atau kematian kepada objek yang dijadikan sasaran.

Berdasarkan berbagai teori dari para ahli yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini menggunakan aspek menurut Buss and Perry (2017) meliputi aspek kemarahan, permusuhan agresi verbal dan agresi fisik.

#### **4. Bentuk- Bentuk Perilaku Agresif**

Klasifikasi tipe perilaku agresif dijelaskan oleh Buss & Perry (2017) yang membagi perilaku agresif menjadi tiga jenis, yaitu agresifitas fisik dan verbal, agresi aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Ketiganya saling berinteraksi sehingga menjadi 8 bentuk perilaku agresif antara lain: a.) Agresi fisik aktif langsung yang karena terjadi kontak fisik secara langsung dengan sasarannya, seperti perilaku memukul, mendorong orang lain, dan melempar batu, b.) Agresi fisik pasif langsung terjadi ketika berhadapan dengan sasaran agresi. Namun, tidak ada kontak fisik langsung seperti demonstrasi, mogok bekerja, dan *Silent treatment*. c.) Agresi fisik aktif tidak langsung mengacu

pada tindakan agresi fisik tanpa melakukan kontak fisik secara langsung dengan orang lain. Sebaliknya, melibatkan tindakan seperti merusak atau menghancurkan barak milik orang lain, membakar, memperkerjakan atau menyuruh orang lain untuk menyerang. d.) Agresi fisik pasif tidak langsung, merupakan tindakan agresi fisik yang tidak melibatkan kondisi fisik dengan sasaran yang diwujudkan dalam wujud sikap acuh tak acuh, apatis, dan tidak terikat secara emosional.

Empat agresi selanjutnya terbentuk dari agresi verbal, antara lain: f.) Agresi verbal aktif dalam bentuk langsung meliputi interaksi verbal yang konfrontatif dan langsung seperti hinaan, ejekan, dan ekspresi marah. g.) Agresi verbal pasif langsung merupakan agresi dengan berkonfrontasi langsung dengan sasaran agresi, dan tanpa terjadinya kontak verbal langsung antara keduanya, seperti menolak berbicara. h) Agresi verbal aktif tidak langsung adalah agresi yang tanpa secara langsung menasar sasaran agresi, seperti menebar fitnah dan menimbulkan kebencian terhadap satu sama lain. i.) Agresi verbal pasif dalam bentuk tidak langsung adalah tindakan agresi yang dilakukan oleh individu tanpa konfrontasi langsung dan tanpa kontak verbal langsung dengan sasaran agresi, misalnya memberikan dukungan verbal dan tidak menggunakan hak pilih.

Myers (2002) menyebutkan 2 tipe perilaku agresif. Pertama, agresi instrumental yaitu individu atau organisme berperilaku agresi digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan atau keinginan. Kedua, agresi benci atau *Hostile Aggression* yaitu ketika seseorang berperilaku agresi dilakukan hanya untuk melampiaskan keinginannya dalam memunculkan efek kesakitan, kerusakan, kematian pada objek atau sasaran agresi.

Brigham (1991) membagi bentuk agresi menjadi empat kategori yaitu *angry aggression* yang menjadi salah satu bentuk agresi terjadi karena melibatkan kemarahan seseorang dalam keadaan emosional. Kategori selanjutnya yaitu *Intrumental Aggression* yang dilakukan sebagai alat untuk menggapai tujuan khusus demi keuntungan pribadi. Kategori ketiga yaitu *Offensive aggression* yang muncul dipengaruhi faktor internal dan akibat perilaku orang sehingga

secara tidak langsung memunculkan perilaku agresi. Kategori terakhir yaitu *Retaliatory aggression* yang muncul sebagai pembalasan atas respon perilaku orang lain yang menentang pendapatnya (Lestari 2019).

## B. Harga Diri

### 1. Pengertian Harga Diri

Harga diri menurut Santrock dideskripsikan sebagai aspek evaluasi diri yang luas. Sikap setiap individu terhadap dirinya bervariasi dari dimensi positif hingga negatif. Harga diri atau bisa disebut dengan *self esteem* ini juga bisa disebut dengan citra diri dan percaya diri (Aisyah 2015). Pengertian harga diri menurut Branden (1992) adalah keyakinan diri jika mampu bertindak dan mengatasi tantangan hidup. Penjelasan lainnya yaitu keyakinan individu akan hak untuk bahagia, merasa bahagia, dan berpotensi untuk menegaskan kebutuhan, keinginan, dan menikmati hasil kerja. Frey & Carlock (1989) menjelaskan bahwa harga diri ialah penilaian pribadi terhadap diri sendiri yang menilai negatif maupun positif, yang ditunjukkan dari sejauhmana individu mempercayai dirinya sebagai manusia yang mampu, berharga, penting, berpengaruh dalam tingkah laku orang lain.

Rossenberg menjelaskan definisi dari harga diri adalah sikap individu baik ke arah positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan teori dari Coopersmith (1926) harga diri terbentuk berdasarkan kebiasaan individu dalam melihat dirinya sendiri, apakah menerima atau menolak atas kemampuan, kesuksesan pencapaiannya, keberartian, nilai berharga atas dirinya sendiri. Harga diri juga menilai seberapa layak dirinya sendiri dalam menyelesaikan atau mencapai suatu hal (Ramadhan, Purwana, and Rahmadania 2022).

Harga diri merupakan bagian evaluatif dari konsep diri. Harga diri juga memberikan penjelasan proses bagaimana seseorang mengevaluasi atau menilai dirinya, penilaian ini bisa berupa penilaian positif maupun negatif. Penilaian ini akan menunjukkan penerimaan atas dirinya atau tidak (Dayaskini and Hudaniah 2015). Sandha dkk., (2012) menjelaskan harga diri merupakan gagasan individu mengenai dirinya sendiri akan keberhargaan dirinya yang

ditunjukkan dalam bentuk sikap menerima atau menolak yang dapat diartikan sejauhmana rasa kepercayaan dirinya pada kemampuan, keberhargaan dan keberartian dirinya.

Rochmah (2013) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Apabila seseorang memiliki penilaian positif terhadap dirinya maka akan ditunjukkan pada rasa kepercayaan dirinya ketika melakukan suatu hal sehingga dapat menghasilkan suatu hal yang positif, dan apabila seseorang memiliki penilaian yang negatif maka setiap pekerjaannya menghasilkan ketidagembiraan. Alasan seseorang menginginkan memiliki harga diri yang positif yaitu dapat membuat seseorang nyaman akan dirinya sendiri meskipun berada pada ketidakpastian kehidupan. Alasan lain yaitu harga diri digunakan sebagai alat ukur sosial yang dapat mengukur sejauhmana seseorang dapat bersosial, beradaptasi, dan merasa nyaman juga diterima di masyarakat, sehingga harga diri dapat mengatasi kecemasan, penolakan sosial, dan kesepian.

Penjelasan lain mengenai definisi harga diri juga dijelaskan oleh Ramadhan et al., (2022) bahwasannya harga diri adalah evaluasi terhadap sikap seorang individu yang dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Harga diri atau *self esteem* jika diukur maka seseorang juga dapat mengetahui konsep atas dirinya. *Self esteem* atau harga diri merujuk pada perasaan yang dimiliki seseorang tentang diri mereka yang berkaitan dengan kompetensi, penampilan, dan sosial (Heatherton and Polivy 1991).

Harga diri adalah pola pikir yang meyakini bahwa seseorang mampu mengatasi kemunduran kecil dalam hidup dan layak mendapatkan kebahagiaan. Ini adalah keyakinan akan kekuatan intelek kita dan kapasitas kita untuk berpikir yang mengacu pada kepercayaan diri kita pada kapasitas kita untuk mengambil keterampilan baru, membuat keputusan yang bijaksana, dan beradaptasi dengan perubahan. Harga diri juga merupakan kesadaran bahwa kebahagiaan, kepuasan, kesuksesan, dan pencapaian adalah hal yang pantas dan alami bagi kita (Branden 1994).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pengertian harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri tentang keyakinan akan dirinya merasa mampu dalam mengatasi tantangan hidup, merasa berharga, penting, berhak untuk bahagia, berpengaruh pada perilaku orang lain dapat terwujud dalam sikap positif maupun negatif.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Ghufron & Risnawati (2010) yang membagi faktor yang mempengaruhi harga diri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, kondisi fisik, jenis kelamin. Faktor eksternal berupa pengaruh dari faktor lingkungan keluarga, teman sebaya di sekolah, dan lingkungan sosial. Faktor yang berpengaruh harga diri seperti yang dikemukakan oleh Wirawan dan Widyastuti, pengaruh tersebut terdiri dari lingkungan fisik, psikologis, dan sosial, status sosial ekonomi individu, latar belakang ras dan kebangsaan tertentu, dan serta tingkat intelegensi seseorang (Makbul, 2015).

Harga diri dipengaruhi oleh faktor temperamen atau kepribadian individu tersebut. Kecakapan setiap individu dalam menyelesaikan setiap tugas perkembangan sosial mempengaruhi tingkat harga diri seseorang. Faktor orang atau lingkungan terdekat, peran dan harapan sosial yang diemban juga berpengaruh (Wong 2008).

Mruk (2006) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri berkaitan dengan jenis kelamin, orientasi budaya, keluarga, faktor nilai dan sosial individu. Faktor keluarga disini merupakan dukungan dan keterlibatan orang tua, kehangatan yang diberikan orang tua, kelekatan, harapan orang tua, pola asuh, *modelling*, dan faktor genetik orang tua. Faktor lain juga disebutkan Mcleod & Owens (2004) yaitu usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, dan jenis kelamin.

Faktor yang mempengaruhi harga diri Handayani (2008) meliputi lingkungan rumah dan pergaulan dapat membentuk kepribadian anak yang memiliki harga diri yang rendah maupun tinggi. Faktor kedua yaitu kelas sosial ekonomi. Faktor terakhir berupa jenis kelamin. Remaja putri lebih sensitif dan

terlalu peduli pada penilaian dirinya dari pada laki-laki, sehingga remaja perempuan cenderung memiliki harga diri yang rendah dibandingkan remaja laki-laki. Argyle (2017) menyebutkan faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang antara lain: reaksi dari orang lain, peran sosial yang dimiliki individu serta identifikasi juga mempengaruhi harga diri seseorang.

Lutan (2003) menyebutkan faktor yang berpengaruh pada harga diri seseorang meliputi orang tua sebagai faktor pertama yang membentuk pondasi dari harga diri seseorang. Faktor selanjutnya yaitu teman sebaya baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Lingkungan teman sebaya yang sehat dapat mengembangkan harga diri yang sehat pula. Pencapaian prestasi memberikan perasaan yakin, tenang, percaya pada diri mampu melaksanakan tugas dengan baik mampu mengembangkan harga diri ke arah yang positif. Faktor terakhir yaitu diri sendiri sebagai sumber utama perkembangan harga diri, dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan dukungan untuk diri sendiri.

Rosenberg (1979) mengatakan ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat dari suatu harga diri individu, diantaranya ialah *social values* atau nilai-nilai sosial yang bisa memengaruhi harga diri seseorang.. Hipotesis *subcultural* menyebutkan bahwa keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam menjelaskan nilai sosial dapat memengaruhi harga diri. Faktor kedua merupakan nilai pribadi atau *self values*, terjadi karena nilai pribadi menunjukkan identitas individu, sehingga nilai pribadi dianggap penting karena akan ditunjukkan pada suatu perilaku. Faktor terakhir yaitu jenis kelamin. Wanita dan laki-laki memiliki perbedaan harga diri. Epstein menjelaskan bahwa laki laki lebih tahan menerima pengalaman kegagalan maupun kesuksesan, sedangkan wanita lebih tahan terhadap pengalaman penolakan dan penerimaan.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan dari berbagai tokoh, maka faktor yang mempengaruhi harga diri adalah intelegensi, kondisi fisik, jenis kelamin, lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial.

### 3. Aspek Harga Diri

Aspek harga diri yang dicetuskan oleh Rosenberg (1965) dan Heatherton & Polivy (1991) mengemukakan bahwa aspek dalam harga diri antara lain: a). *Physical Self Esteem* yaitu ketika individu dapat menerima fisiknya atau ada yang ingin diubah karena perasaan tidak puas. b). *Social Self Esteem* yaitu ketika seseorang membatasi atau menerima secara terbuka berbagai macam kepribadian seseorang menjadi teman. c). *Performance Self Esteem* yaitu kepuasan atau tidak puasnya individu terhadap kemampuan diri yang dapat diimplementasikan pada perilaku.

Felker (1974) menjelaskan aspek dari harga diri menjadi 3 komponen. Faktor pertama, *feeling of belonging* adalah perasaan bagian dari suatu kelompok dan diterima secara hangat dan terbuka. Faktor kedua, *feeling of competence* adalah perasaan individu yang merasa mampu dalam melakukan suatu hal dan dapat mencapai hasil yang ditargetkan. Faktor terakhir yaitu *feeling of worth*, perasaan individu ketika merasa dirinya berharga dan yakin terhadap dirinya sendiri.

Aspek harga diri juga dikemukakan oleh Minchinton (1993) menyebutkan 3 aspek harga diri, yaitu perasaan terhadap diri sendiri, yang berarti bahwa penilaian diri sendiri sebagai manusia dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal atau pendapat orang lain dan menerima keunikan dalam diri tanpa memikirkan kemampuan yang tidak dipunyai. Aspek lain yaitu perasaan terhadap hidup, maksudnya adalah menerima kenyataan jalan hidup yang dimiliki tanah menyalahkan pihak lain pada segala masalah yang menimpa. Hubungan dengan orang lain artinya individu merasa nyaman dengan dirinya sendiri sehingga dapat menghormati orang lain seperti menghargai dirinya sendiri, tidak memaksakan kehendak, dan tidak membutuhkan penerimaan dari pihak luar agar merasa berharga.

Coopersmith (1926) menyebutkan aspek harga diri meliputi kekuatan (*power*), kompetensi (*competence*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*). Kekuatan dilihat dari kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku orang lain dan mendapat pengakuan perilaku dari orang lain.

Kemampuan mengontrol orang lain dapat dikatakan kekuatan jika diakui dan dihormati orang lain, serta kualitas atau gagasan atau pendapat orang lain dan diakui oleh orang lain. Kompetensi atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan akan prestasi prestasi (*need of achievement*). Kemampuan ini tergantung pada usia seseorang. Aspek ini dapat meningkatkan harga diri ketika individu mampu menghadapi masalah dan tantangan. Keberartian dapat berupa penerimaan dari lingkungan terhadap individu. Perasaan keberartian dapat muncul ketika individu merasa diterima orang lain ditandai dengan kepedulian, afeksi, perhatian, ekspresi cinta yang menunjukkan penerimaan dan populalitas dari lingkungan sosial. Aspek kebajikan berarti ketaatan individu untuk menaati norma, moral, etika, hukum agama untuk melakukan perilaku yang dibolehkan oleh aturan dan menjauhi hal yang dilarang. Aspek ini dapat meningkatkan harga diri ketika seseorang dianggap memiliki sikap yang positif sehingga memberikan evaluasi positif pada dirinya sehingga harga diri seseorang naik.

Aspek harga diri juga dikemukakan Tafarodi & Swann (2001) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek harga diri yaitu kompetensi diri dan nilai sosial. Kompetensi diri menurut Tafarodi & Swann penilaian individu terhadap berbagai hasil dari pengalaman dan latihan. Kompetensi diri menurut kesesuaian hasil dari usaha dan keinginan individu dalam memenuhi keinginannya. Jika tujuan dan hasilnya sesuai dengan keinginan maka kompetensi diri akan meningkat. Kompetensi diri yang rendah menyebabkan menurunnya motivasi, cemas dan depresi. Nilai Sosial yang dimaksud berupa penilaian diri di kehidupan sosial, maksudnya adalah pandangan individu terhadap persetujuan diri dan ketidaksetujuan yang dibentuk dari internalisasi terhadap nilai sosial. Nilai sosial yang tinggi menghasilkan penerimaan diri dan kenyamanan dalam bersosial, dan jika rendah maka mengakibatkan ketidaksukaan pada diri sendiri bahkan menghina diri sendiri.

Reasoner membagi aspek harga diri meliputi fisiologis (Physically self-esteem) mengacu pada sikap individu dalam menghargai diri mereka sendiri berdasarkan evaluasi terhadap organ-organ tubuh mereka. Performance self-

esteem atau harga diri prestasi kerja ialah sikap berterima kasih atas pengalaman kerja sebelumnya. Sikap berterima kasih atas pendapat orang lain tentang dirinya merupakan ciri dari harga diri sosial. (Rahmi 2018)

Branden (1994) menyebutkan bahwa *self esteem* memiliki dua Aspek. Aspek pertama adalah *self-confidence* didefinisikan “*sense of basic confidence in the face of life’s challenges*” yaitu rasa percaya diri yang mendasar dalam menghadapi tantangan hidup” adalah definisi dari kepercayaan diri, yang merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menghadapi tantangan hidup. Rasa kapasitas mental ini, yang mencakup kapasitas untuk bernalar, memahami, belajar, dan membuat keputusan. Selain itu, keyakinan diri, kemandirian, dan kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk memahami berbagai tuntutan dan data yang berhubungan dengan keinginan. Aspek kedua adalah *Self-respect* atau rasa layak untuk bahagia mengacu pada keyakinan akan harga diri seseorang, yang merupakan pandangan positif tentang kebebasan untuk hidup dan bahagia. Orang yang memiliki harga diri merasa nyaman untuk membela kebutuhan, keinginan, dan pikiran mereka sendiri karena mereka percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan. (Branden, 1994).

Berdasarkan berbagai penjelasan aspek harga diri yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini didasarkan pada aspek menurut Coopersmith (1926) yang menyebutkan aspek harga diri meliputi kekuatan (*power*), kompetensi (*competence*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*).

## C. Keterlibatan Ayah

### 1. Pengertian Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan disebut dengan *Father Involvement*. konsep *father involvement* diangkat oleh banyak ahli, salah satunya Lamb. Lamb (2010) sebagai penggagas konsep keterlibatan ayah mendefinisikan sebagai partisipasi aktif ayah dalam kegiatan yang positif berupa interaksi langsung dengan anak, memberikan kehangatan dan dukungan, memantau dan membimbing aktivitasnya, serta bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dan

tuntutannya. Perspektif lain mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaka menekankan partisipasi aktif dan berkelanjutan dari peran ayah dalam berbagai aspek-aspek pengasuhan anak yang mencakup dimensi fisik, kognitif, serta afeksi dalam perkembangan anak yang mencakup pertumbuhan fisik, emosi, interaksi sosial, perkembangan intelektual dan moral.

Sanderson & Vetta (2002) mendefinisikan keterlibatan ayah merupakan interaksi antara ayah dan anak yang berupa interaksi langsung terhadap pengasuhan dan kesejahteraan anak. Keterlibatan langsung dari peran ayah terkait dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, dan emosional anak. Keterlibatan ayah juga bisa disebut sebagai keikutsertaan ayah dalam mengisi kegiatan bersama anak yang merupakan wujud dari tanggungjawab ayah dalam mengasuh dengan cara meluangkan waktunya untuk terlibat dalam perkembangan anak meliputi sosial-emosi, dan kognitif.

Adapun Doherty dkk., (1998) mendefinikasi keterlibatan ayah sebagai “*responsible fathering*” atau menjadi ayah yang bertanggungjawab. Keterlibatan ayah sebagai strategi yang lebih menekankan cara ayah menangani kebutuhan anak daripada hanya memenuhi kewajibannya. Keterlibatan ayah lebih mencakup ke ranah kognitif, afektif, dan behavioral. Finley & Schwartz (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan sedalam apa peran ayah terkait dalam aspek-aspek kehidupan anak.

Palkovitz (2012) menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki definisi sebagai banyaknya usaha yang dilakukan seorang ayah dalam mendoakan, memikirkan, merencanakan, memberikan perhatian, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan, dan merawat anaknya. Keterlibatan ayah juga terkait apakah anak mempunyai akses terhadap peluang untuk melakukan sesuatu, diperhatikan, didukung, dan merasa aman. Terdapat beberapa cara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, antara lain dukungan finansial, memberikan perlindungan, memberikan dukungan emosi, mengajari, mengawasi, memberikan kasih sayang, dan melibatkan anak dalam segala aktivitas. Palkovitz lebih menekankan keterlibatan ayah pada aspek afektif,

psikologi, kognitif, ekonomi, aspek spiritual, dan etika.

Allen & Daly (2007) menjelaskan lebih jauh mengenai keterlibatan ayah yang berupa interaksi positif ayah dalam memperhatikan perkembangan anak, dapat dekat dengan anak sehingga timbul rasa kenyamanan, mengerti kebutuhan anak, kesanggupan untuk memberikan tanggapan yang paling tepat termasuk dalam aspek emosional, afektif, dan instrumental, memiliki hubungan yang berkualitas, serta menerima anak apa adanya. Didukung definisi dari Setyawati dan Rahardjo (2015) yaitu keikutsertaan ayah dalam pemantauan anak yang terkait atas fisik, emosional langsung maupun tidak langsung. Pengasuhan yang berupa pemberian dukungan dan perhatian mampu memberikan dampak pada anak berupa perasaan diterima, disayangi, merasa ada yang peduli sehingga timbul perasaan percaya diri yang mempengaruhi proses perkembangan remaja dengan optimal (Novitasari 2017).

Berdasarkan pengertian keterlibatan ayah dari berbagai ahli, maka dapat disimpulkan keterlibatan ayah adalah partisipasi aktif langsung dari ayah kepada anak dengan memberikan kehangatan, kontrol, dan memenuhi kebutuhan anak dalam dimensi fisik, sosial, intelektual, moral, dan emosional.

## 2. Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah

Lamb (2010) menjelaskan aspek dari keterlibatan ayah antara lain: a). *Engagement* atau keterlibatan langsung, artinya interaksi langsung antara ayah dan anak di dalamnya terdapat kehangatan. b). *Accessibility* atau kehadiran ayah, artinya keberadaan secara fisik ayah atau kemudahan anak untuk menghubungi ayah. c). *Responsibility* atau memenuhi kebutuhan anak, maksudnya adalah keberadaan ayah dalam memenuhi segala kebutuhan anak selain dalam bidang materi dan perkembangana psikologis anak.

Aspek keterlibatan ayah menurut Palkovitz (2002) dibagi menjadi 7 dimensi, antara lain: menyediakan kebutuhan anak, memotivasi anak untuk berhasil dalam sekolah, disiplin dan tanggungjawab, memberikan kasih sayang dan penghargaan, mendukung anak mengembangkan bakat yang dimiliki, memberikan waktu yang berkualitas untuk bersama dan saling komunikasi, dan

mendukung pasangan. Aspek lain juga dijelaskan oleh Mc. Bride (2002) yang membaginya menjadi 5 dimensi. Tanggungjawab dalam mengatur anak, kehangatan dan afeksi, mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama, segala aktivitas yang dilakukan bersama dipusatkan pada anak, orang tua bertugas untuk mengawasi.

Hart (2002) menjelaskan karakteristik peran ayah adalah memenuhi kebutuhan finansial anak sebagai kebutuhan dasarnya, menjadi teman anak termasuk teman bermainnya. Memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak, mendidik dan memberi contoh yang baik, memantau dan mengawasi serta menegakkan aturan kedisiplinan, melindungi dari risiko atau bahaya, memberikan bimbingan apabila timbul masalah, dan mendukung potensi keberhasilan generasi muda. Aspek ini jika terpenuhi maka ayah dapat disebut berhasil dalam menjalankan kewajiban dan tanggungjawabnya dalam pengasuhan (Aini 2019).

Aspek dari keterlibatan ayah menurut Fox & Bruce (2001) dibagi menjadi empat, antara lain: a.) *Responsivity* yaitu keterlibatan ayah dalam menunjukkan kasih sayang, kehangatan, dan dukungan kepada anak. 2.) *Harshness* yaitu pengasuhan anak dengan memberikan kedisiplinan dapat dengan menunjukkan sikap galak, menghukum, dan pendengaran inkonsisten. 3.) *Behavioral engagement* yaitu keterlibatan ayah dengan melibatkan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. 4.) *Affective involvement* yaitu peran ayah dalam menyayangi anak dan menginginkannya.

Finley & Schwartz (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dilihat dari waktu interaksi saja, namun dampaknya juga diperhatikan. Aspek ini menggunakan pendekatan dari persepsi anak dan dibagi menjadi dua. a.) *Nurturant fathering* yaitu kualitas afeksi dari hubungan ayah dan anak yang dipersepsikan anak. b.) *Father Involvement* yaitu anak mempresepsikan sejauh mana keterlibatan ayah dalam menjalani setiap aspek kehidupan anak. Aspek ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu *reported father involvement* yang berarti keterlibatan ayah yang dirasakan anak selama ini dan *desired father involvement* yang berarti persepsi yang diinginkan anak kepada ayahnya dalam

keterlibatan pengasuhan.

Doherty dkk., (1998) membagi aspek keterlibatan ayah menjadi tiga, yaitu a). *Residential Father Involvement with children* berupa seberapa banyak waktu yang dihabiskan ayah bersama anak dalam mengisi aktivitas. b). *Father Presence versus absence* yang berarti kehadiran ayah yang positif pada saat bersama maupun tidak. c). *Father's payment of Child Support* yang artinya tanggungjawab ayah dalam menyejahterakan dan mendukung anak baik secara materi maupun psikologis.

Aspek keterlibatan ayah berdasarkan pendapat dari Benetti & Roopnarine (2006) disebut dengan *parental involvement*. Aspek pertama yaitu *Social engagement* yaitu ayah terlibat dalam mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. *Didacting engagement* yaitu ayah membantu perkembangan kognitif anak, membantu mengerjakan tugas sekolah, mengajarkan cara komunikasi yang baik, dan membantu fokus. *Engagement in discipline* yaitu tanggungjawab sebagai ayah untuk mendisiplinkan anak dan membantu anak untuk menjadi pembelajar yang baik. *Parental responsibility* yaitu salah satu aspek ayah untuk terlibat pada urusan sekolah anak seperti data pada pertemuan sekolah, membantu jadwal sekolah anak. Aspek terakhir yaitu *parental caring* yang ditandai dengan mudahnya menghubungi ayah.

Berdasarkan aspek dari berbagai tokoh, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini menggunakan aspek yang dijabarkan oleh Lamb (2010) meliputi aspek *engagement, accessability, Responsibility*.

#### **D. Hubungan Antara Harga Diri, Keterlibatan Ayah, dan Perilaku Agresif**

Teori *Elicited Drive* oleh Zillman menjelaskan perilaku agresif sebagai *motivational power* yang tidak terlihat, yang terjadi karena hilangnya kontrol diri pada suatu organisme yang terus mendesak keluar searah dengan kekuatan dorongannya (Sa'ad 2003).. Pengertian perilaku agresif juga dijelaskan oleh Atkison bahwa perbuatan yang dilakukan dan ditujukan untuk melukai fisik, verbal atau harta benda yang dilakukan seseorang (Ratu 2015). Salah satu faktor yang

mempengaruhi perilaku agresif menurut Barbara Krahe yaitu harga diri yang dimiliki individu. Harga diri merupakan sikap positif atau negatif yang dimiliki tiap individu terhadap dirinya sendiri (Baron and Bryne 2005). Definisi lain dari Papalia et al., (2009) yaitu penilaian individu terhadap penghargaan atas dirinya dirinya sendiri. Harga diri rendah dapat menjadi sebab individu merasa tidak aman, terancam, kurang merasa puas dengan hidup, dan suka menyalahkan. Harga diri dapat menjadi tameng dari perilaku negatif.

Selain faktor harga diri yang kurang baik dapat memunculkan perilaku agresif, keterlibatan ayah juga memiliki korelasi dengan munculnya perilaku agresif. Lingkungan keluarga berpengaruh pada perkembangan sosial remaja. Longgarnya hubungan anak dengan orang tua membuat anak kurang mampu beradaptasi dan berperilaku baik di masyarakat. Peran ayah memiliki pengaruh khusus dalam membentuk kepribadian anak yang lebih tangguh. Peran ayah menurut Lamb (2010) didefinisikan sebagai keaktifan ayah dalam melakukan kegiatan yang positif bersama anak dengan memberikan segala hak dan kewajiban berupa afeksi, kontrol, dan memenuhi kebutuhan anak.

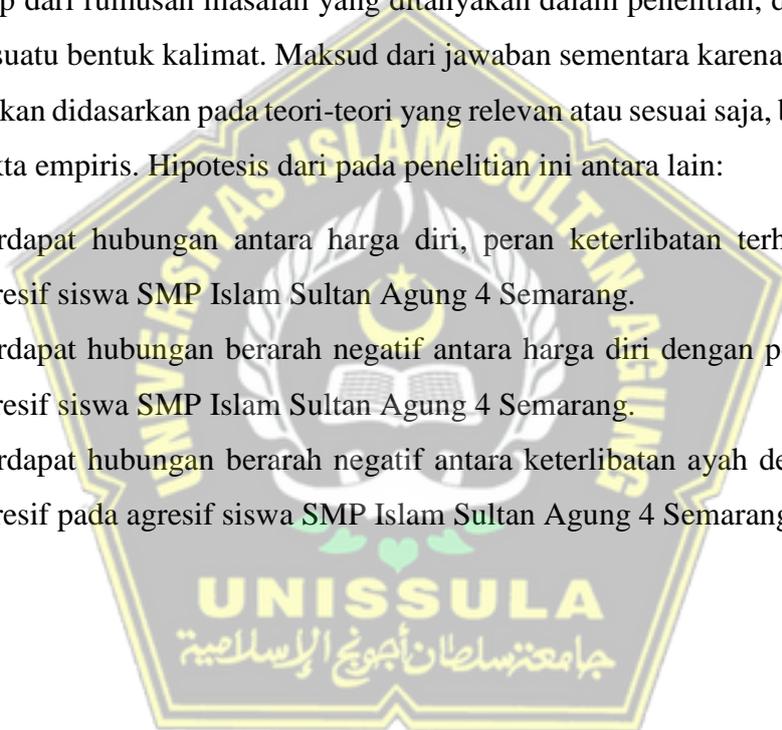
Penelitian yang berkaitan tentang keterlibatan ayah yaitu penelitian Ratu (2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan dengan rendahnya perilaku agresif pada siswa. Pada penelitian ini menjelaskan keterlibatan ayah mengetahui pengaruh dari peran ayah kuat di dalam keluarga dan menyadari bahwa kekurangan keterlibatan ayah mempengaruhi perilaku agresif menjadi masalah yang perlu dibenahi. Peran keterlibatan ayah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan emosi remaja yaitu harga diri dalam bentuk dukungan, kehangatan, dan penerimaan. Ghufroon & Risnawati (2010) yang menjelaskan bahwa peran ayah merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat harga diri seseorang. Kajian lainnya juga menyebutkan bahwa peran ayah juga memengaruhi harga diri seseorang dari penelitian. Kristianto & Sutanto (2023) memiliki kesimpulan bahwa terdapat keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang positif terhadap harga diri pada pria *emerging adulthood*. Fitriani et al., (2021) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa harga diri yang tinggi pada siswa memiliki korelasi dengan rendahnya perilaku agresif yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa harga diri menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku agresif seseorang. Peran keterlibatan ayah juga memiliki hubungan pada harga diri individu dan perilaku agresif. Semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi pula harga diri seseorang, begitupun sebaliknya. Adapun tingkat harga diri juga memiliki hubungan pada munculnya perilaku agresif.

### **E. Hipotesis**

Sugiyono (2008) menjabarkan hipotesis adalah sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang ditanyakan dalam penelitian, dan dinyatakan dalam suatu bentuk kalimat. Maksud dari jawaban sementara karena jawaban yang dinyatakan didasarkan pada teori-teori yang relevan atau sesuai saja, belum ada data dari fakta empiris. Hipotesis dari pada penelitian ini antara lain:

1. Terdapat hubungan antara harga diri, peran keterlibatan terhadap perilaku agresif siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
2. Terdapat hubungan berarah negatif antara harga diri dengan perilaku agresif agresif siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
3. Terdapat hubungan berarah negatif antara keterlibatan ayah dengan perilaku agresif pada agresif siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Variabel menurut Azwar (2011) adalah suatu konsep mengenai atribut penelitian yang ada pada subjek bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian disebut sebagai variabel. Variabel menurut Sugiyono (2008) ketika seorang peneliti menetapkan apa saja untuk diteliti hingga didapatkan sebuah informasi dari penelitian kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan, itulah yang disebut dengan variabel.

Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan atau yang mempengaruhi sehingga muncul variabel terikat. Variabel bebas juga sering disebut sebagai variabel independent, prediktor, stimulus, *antecedent* dan dinotasikan dengan X. Variabel terikat adalah variabel yang mendapatkan pengaruh atau sebagai akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat disebut juga variabel dependen, tergantung, *output*, kriteria, konsekuen, dan dinotasikan sebagai Y.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Agresif : Variabel Tergantung
2. Harga Diri : Variabel Bebas 1
3. Keterlibatan Ayah : Variabel Bebas 2

#### **Definisi Operasional**

Definisi operasional yang dirumuskan oleh Azwar (2011) adalah definisi atau penjelasan yang dirumuskan terkait dengan variabel berdasarkan sifat antar variabel. Definisi operasional diperlukan karena definisi memuat arti tunggal atau kesamaan arti dari variabel yang terkait dan dapat diterima secara objektif, ditujukan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

### **1. Perilaku Agresif**

Perilaku agresif adalah perilaku dari seseorang untuk menyakiti orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun verbal yang dilakukan dengan disengaja. Perilaku agresif dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala perilaku agresif. Skala perilaku agresif dibuat berdasarkan model skala *likert*. Skala perilaku agresif disusun menggunakan aspek menurut aspek menurut Buss & Perry (2017) meliputi aspek kemarahan, permusuhan agresi verbal dan agresi fisik. Semakin tinggi skor total skala perilaku agresif maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif, dan jika semakin rendah skor total skala perilaku agresif remaja maka semakin rendah skor tingkat perilaku agresif.

### **2. Harga Diri**

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri tentang keyakinan akan dirinya merasa mampu dalam mengatai tantangan hidup, merasa berharga, penting, berhak untuk bahagia, berpengaruh pada perilaku orang lain dapat terwujud dalam sikap positif maupun negatif. Harga diri dari remaja akan diukur menggunakan skala harga diri dalam penelitian ini. Skala harga diri dibuat menggunakan skala model *likert*. Skala harga diri disusun menggunakan aspek menurut Coopersmith (1926) yang menyebutkan aspek harga diri meliputi kekuatan (*power*), kompetensi (*competence*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*). Tingkat harga diri seseorang meningkat selaras dengan meningkatnya skor harga diri. Semakin tinggi skor total skala harga diri maka semakin tinggi pula tingkat harga diri seseorang. Sebaliknya, jika semakin rendah skor skala harga diri maka tingkat harga diri seseorang semakin rendah.

### **3. Keterlibatan Ayah**

Keterlibatan ayah adalah partisipasi aktif langsung dari ayah kepada anak dengan memberikan kehangatan, kontrol, dan memenuhi kebutuhan anak dalam dimensi fisik, sosial, intelektual, moral, dan emosional. Keterlibatan ayah diukur menggunakan skala keterlibatan ayah. Skala keterlibatan ayah menggunakan model skala *Likert*. Skala keterlibatan ayah disusun berdasarkan aspek menurut Lamb (2010) meliputi aspek *engagement*, *accessibility*, *responsibility*. Jumlah skor yang tinggi pada keterlibatan ayah menunjukkan semakin tinggi pula

tingkat keterlibatan ayah terhadap anak. Sebaliknya, jika semakin rendah skor keterlibatan ayah maka semakin rendah tingkat keterlibatan ayah.

## **B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek dan benda alam beserta karakteristik atau sifat yang dimiliki objek yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono 2008). Populasi dapat mencerminkan karakteristik dari subjek penelitian yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa dan siswi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang berjumlah 348 siswa, dengan data kelas 7 sejumlah 149 dibagi menjadi 5 lokal kelas, kelas 8 berjumlah 104 dibagi menjadi 4 lokal kelas, kelas 9 sejumlah 86 dibagi 3 lokal kelas.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sekelompok individu yang merupakan bagian dari jumlah dan sifat yang dimiliki populasi. Peneliti tidak mungkin dapat meneliti semua bagian dari populasi yang besar, dapat dikarenakan keterbatasan dana, waktu, dan tenaga maka dari itu sampel akan digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan (Sugiyono 2008). Sampel dapat digunakan apabila sampel dapat mencerminkan karakteristik atau sifat yang sama. Ukuran sampel yang digunakan sejumlah 4 kelas yang terdiri dari 100 siswa.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Cara yang digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian disebut dengan teknik pengambilan sampel atau sampling (Sugiyono 2008). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan salah satu teknik dalam penentuan sampel dengan cara mengambil sampel secara acak dalam bentuk kelompok.

### C. Metode Pengumpulan Data

Skala menurut Saifuddin Azwar (2021) adalah suatu instrument atau alat ukur yang berisi berbagai pertanyaan yang disusun untuk menyatakan dan menjelaskan suatu atribut melalui respon dari setiap pertanyaan. Penelitian ini dibuat menggunakan model skala *likert*. Skala *likert* menurut Sugiyono (2008) merupakan salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, perilaku dan persepsi individu atau kelompok tentang sebuah fenomena sosial.

#### 1. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif disusun menggunakan skala perilaku agresif disusun menggunakan aspek menurut Buss & Perry (2017) yang meliputi aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

**Tabel 1. Blueprint Skala Penelitian Agresif**

| No.           | ASPEK         | Jumlah Aitem | Jumlah | Bobot |
|---------------|---------------|--------------|--------|-------|
|               |               | F            |        |       |
| 1.            | Kemarahan     | 10           | 10     | 25%   |
| 2.            | Permusuhan    | 10           | 10     | 25%   |
| 3.            | Agresi Fisik  | 10           | 10     | 25%   |
| 4.            | Agresi Verbal | 10           | 10     | 25%   |
| <b>Jumlah</b> |               | 40           | 40     | 100%  |

Keterangan :

F : *Favorable*

Skala perilaku agresif ini menggunakan model lima alternatif jawaban diantaranya (SL) yang berarti selalu dilakukan oleh subjek, (SR) yang berarti sering dilakukan subjek, (KD) berarti kadang-kadang dilakukan, (JR) yang berarti jarang dilakukan subjek, dan (TP) yaitu pilihan tidak pernah dilakukan subjek. Penggunaan lima alternatif jawaban tersebut karena mengukur perilaku yang sudah terjadi pada subjek. Skala pada penelitian ini menggunakan aitem *favorable*. Aitem *favorable* memuat pernyataan yang mendukung aspek yang diungkapkan dalam penelitian.

#### 2. Skala Harga diri

Skala harga diri disusun menggunakan aspek menurut Coopersmith (1926) yang menyebutkan aspek harga diri meliputi kekuatan (*power*), kompetensi

(*competence*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*).

**Tabel 2. Blueprint Skala Harga Diri.**

| No.           | ASPEK               | Jumlah Aitem |    | Jumlah | Bobot |
|---------------|---------------------|--------------|----|--------|-------|
|               |                     | F            | UF |        |       |
| 1.            | <i>Power</i>        | 5            | 5  | 10     | 25%   |
| 2.            | <i>Competence</i>   | 5            | 5  | 10     | 25%   |
| 3.            | <i>Significance</i> | 5            | 5  | 10     | 25%   |
| 4.            | <i>Virtue</i>       | 5            | 5  | 10     | 25%   |
| <b>Jumlah</b> |                     | 20           | 20 | 40     | 100%  |

Keterangan :

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

Skala harga diri ini menggunakan model empat pilihan jawaban kepada subjek penelitian, diantaranya (STS) yang dapat dipilih jika subjek merasa sangat tidak sesuai dengan diri subjek, (TS) yang dipilih berarti tidak sesuai dengan diri subjek, pilihan (S) berarti sesuai dengan subjek dengan nilai 2, dan (SS) yaitu sangat sesuai pada diri subjek. Skala pada penelitian ini dibagi menjadi 2 aitem, yaitu aitem *favorable dan unfavorable*. Aitem *favorable* memuat daftar pernyataan yang mendukung aspek yang diungkap dari penelitian, dan aitem *unfavorable* memuat daftar pernyataan yang tidak mendukung aspek yang diungkap dalam penelitian.

### 3. Skala Keterlibatan Ayah

Skala harga diri disusun menggunakan aspek menurut Lamb (2010) meliputi aspek *engagement, accestability, responsibility*.

**Tabel 3. Blueprint Skala Keterlibatan Ayah**

| No.           | ASPEK                 | Jumlah Aitem |    | Jumlah | Bobot   |
|---------------|-----------------------|--------------|----|--------|---------|
|               |                       | F            | UF |        |         |
| 1.            | <i>Engagement</i>     | 6            | 6  | 12     | 33,333% |
| 2.            | <i>Accestability</i>  | 6            | 6  | 12     | 33,333% |
| 3.            | <i>Responsibility</i> | 6            | 6  | 12     | 33,333% |
| <b>Jumlah</b> |                       | 18           | 18 | 36     | 100%    |

Keterangan :

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

Skala Keterlibatan ayah ini menggunakan model lima alternatif jawaban diantaranya (SL) yang berarti selalu dilakukan subjek, (SR) yang berarti sering dilakukan subjek, (KD) berarti kadang-kadang dilakukan subjek, (JR) yang berarti jarang dilakukan subjek, dan (TP) yaitu pilihan yang berarti tidak pernah dilakukan oleh subjek. Penggunaan lima alternatif jawaban tersebut karena mengukur perilaku yang sudah terjadi pada subjek. Skala pada penelitian ini dibagi menjadi 2 aitem, yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* memuat daftar pernyataan yang mendukung aspek yang diungkap dari penelitian, dan aitem *unfavorable* memuat daftar pernyataan yang tidak mendukung aspek yang diungkap dalam penelitian.

#### **D. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur**

##### **1. Validitas**

Validitas mengacu pada kecermatan dan ketepatan dari hasil pengukuran. Tujuan dari pengukuran adalah mengetahui seberapa banyak suatu aspek psikologis ada dalam diri seseorang. Perlu ditekankan validitas terkait dengan hasil alat pengukuran bukan alat ukurnya saja. Skala yang memiliki validitas tinggi berarti suatu skala yang dapat mengungkapkan tentang sesuatu yang diukur secara akurat.

Penelitian ini menggunakan validitas isi atau validitas *content*. Validitas isi adalah salah satu tipe validitas yang dipertimbangkan melalui pemeriksaan terhadap kelayakan atau relevansi isi tes dari analisis rasional dari seorang panel yang ahli dan professional atau disebut juga dengan *expert judgement*. *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi sebagai penilai yang kompeten. Validitas ini menguji apakah suatu aitem layak dan *komprehensif* atau menyeluruh mengungkap suatu atribut psikologi, termasuk di dalamnya adalah mencakup seluruh *domain* isinya dan relevan atau tidak melebar sehingga keluar dari batasan (Azwar 2012).

##### **2. Uji Daya Beda Aitem**

Uji daya beda aitem digunakan untuk mengetahui aitem mana yang dapat membedakan subjek penelitian antara subjek yang memiliki dan tidak memiliki

karakteristik dari atribut yang diukur. Berdasarkan penjelasan Azwar (2012) kriteria dalam pemilihan aitem yang baik berdasarkan dari koefisien korelasi aitem total dengan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Apabila terdapat aitem yang memiliki koefisien korelasi minimal 0,30 maka memiliki daya beda yang baik, sedangkan aitem yang memiliki koefisien korelasi dibawah 0,30 maka dianggap memiliki koefisien korelasi yang rendah. Cara menghitung daya beda aitem adalah dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi koefisien korelasi aitem total. Uji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS (Statistical Packages for Social Science)*.

### 3. Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Reabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Fungsi dari reliabilitas adalah mendapatkan informasi tentang kecermatan dari pengukuran skala. Pengukuran tidak cermat jika terdapat eror secara acak. Koefisien reliabilitas atau dapat disimbolkan dengan  $r_{xx'}$  berada dalam rentang skor 0 hingga 1,00. Skala dikatakan baik jika terdapat reliabilitas dari pengukuran skala mendekati angka 1,00, maka skala memiliki reliabilitas tinggi. Koefisien reliabilitas tinggi memiliki arti bahwa hasil alat ukur memiliki konsistensi yang baik hingga mendekati sempurna. Penelitian ini menguji menggunakan metode *Alpha Cronbach*, dengan metode ini hasil penelitian lebih teliti dan dapat mengungkapkan hasil yang sebenarnya (Sugiyono 2008). Pengujian reliabilitas menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*).

#### E. Teknik Analisis

Analisis data merupakan prosedur yang digunakan untuk mengolah data sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Metode analisis data dapat digunakan untuk menguji sebuah hipotesis. Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data yang didasarkan pada variabel dan jenis responden, mentabulasikan berdasarkan variabel, menyajikan data, dan melakukan perhitungan. Program *SPSS (Statistical Packages for Social Science)* membantu perhitungan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini diantaranya :

1. Hipotesis 1 : Hipotesis ini menggunakan teknik regresi berganda untuk menguji hubungan harga diri dan keterlibatan ayah secara bersama-sama terhadap perilaku agresif.
2. Hipotesis 2 : Hipotesis menggunakan analisis *Product Moment Correlation*. Analisis *Product moment* adalah metode analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel harga diri terhadap variabel perilaku agresif yang akan diteliti.
3. Hipotesis 3 : Hipotesis menggunakan analisis *Product Moment Correlation*. Analisis *Product moment* adalah metode analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel keterlibatan ayah dengan variabel perilaku agresif.



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian**

#### **1. Orientasi Kancah Penelitian**

Tahap pertama yang dilakukan sebelum penelitian adalah mempersiapkan segala proses penelitian. Tahapan prapenelitian ini disebut dengan orientasi kancah penelitian, tahap ini dilakukan untuk survei lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Langkah awal dalam menentukan lokasi penelitian didasarkan pada populasi yang telah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Sekolah ini berlokasi di Jalan Kaligawe Raya, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah.

SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang merupakan salah satu sekolah yang didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Berdiri pada tanggal 01 Agustus 1968. Sekolah yang berada di pusat kota ini berdampingan dengan SMA Sultan Agung Semarang dan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. SMP Islam Sultan Agung 4 dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai diantaranya masjid, laboratorium IPA, koperasi, ruang tahfidz, ruang kelas, kantin. Selain itu, SMP Islam Sultan Agung 4 memiliki 5 lokal kelas untuk kelas 7, 4 lokal kelas untuk kelas 8, dan 3 lokal kelas untuk kelas 9. SMP Islam Sultan Agung 4 juga memiliki program kelas tahfidz. Pembagian kelas dibagi berdasarkan seluruhnya siswi perempuan, atau seluruhnya siswa laki-laki dan terdapat kelas yang dicampur, serta program tahfidz pada kelas 8.

Tahap awal dilakukan survei pendahuluan yang dilakukan untuk mengevaluasi adanya permasalahan terkait perilaku agresif siswa, harga diri, dan keterlibatan ayah di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK, guru kelas, dan siswa secara acak untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai topik yang akan diangkat dalam penelitian. Peneliti juga mengumpulkan data informasi jumlah siswa dan pembagian tiap kelasnya.

Peneliti menjadikan SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangan beberapa alasan, antara lain:

- a. Penelitian tentang harga diri dengan perilaku agresif, keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.
- b. Lokasi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dapat dijangkau dan diakses oleh peneliti. Berdasarkan faktor tersebut memudahkan peneliti dalam proses perizinan, pelaksanaan observasi, wawancara, dan pengumpulan data.
- c. Penelitian di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang memenuhi standart yang ditetapkan dalam penelitian mengenai jumlah dan karakteristik subjek yang diteliti

## **2. Persiapan Penelitian**

Setelah ditentukannya lokasi penelitian, kemudian dilakukan persiapan penelitian. tahapan ini memiliki tujuan untuk melancarkan proses penelitian dan meminimalkan mungkin munculnya suatu kesalahan. Persiapan dalam sebuah penelitian diantaranya proses perizinan, penyusunan suatu alat ukur, uji coba alat ukur, uji daya beda dan estimasi reliabilitas alat ukur, serta penomoran ulang. Langkah-langkah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

### **a. Proses Perizinan**

Tahapan awal dari persiapan penelitian adalah perizinan. Peneliti sebelumnya mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada pihak Fakultas Psikologi UNISSULA untuk diserahkan kepada SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sebagai permohonan izin peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian dan permohonan akses data siswa SMP Islam Sultan Agung 4 yang menjadi subjek dalam penelitian. Surat izin penelitian dengan nomor surat 121/C.1/Psi-SA/I/2024 diserahkan kepada guru BK SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang kemudian dilanjutkan diserahkan ke bagian Tata Usaha SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

## b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu dan menghasilkan suatu data. Alat ukur psikologi berarti alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologi. Alat ukur disusun berdasarkan pada indikator yang didapatkan dari penjelasan aspek-aspek suatu variabel kemudian dibuat menjadi sebuah aitem pernyataan. Terdapat 2 jenis aitem skala yang digunakan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Total aitem *favorable* yaitu 78 aitem, dan 38 aitem *unfavorable*. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel perilaku agresif, harga diri, dan keterlibatan ayah.

### 1) Skala Perilaku Agresif

Skala variabel perilaku agresif pada penelitian ini menggunakan 4 aspek, yaitu: kemarahan, permusuhan, agresi fisik, dan agresi verbal. Skala perilaku agresif disusun menjadi 40 aitem pernyataan yang mendukung (*favorable*). Sebaran aitem skala perilaku agresif ditampilkan pada tabel 4:

**Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Perilaku Agresif**

| No.          | ASPEK         | Aitem <i>Favorable</i>                  | Jumlah    |
|--------------|---------------|---|-----------|
| 1            | Kemarahan     | 1, 5, 9, 14, 18, 24,<br>26, 32, 35, 37  | 10        |
| 2            | Permusuhan    | 2, 7, 11, 13, 17, 21,<br>27, 31, 34, 39 | 10        |
| 3            | Agresi fisik  | 3, 6, 12, 16, 19, 23,<br>25, 29, 33, 40 | 10        |
| 4            | Agresi verbal | 4, 8, 10, 15, 20, 22,<br>28, 30, 36, 38 | 10        |
| <b>Total</b> |               | <b>40</b>                               | <b>40</b> |

### 2) Skala Harga Diri

Skala variabel harga diri pada penelitian ini menggunakan 3 aspek, yaitu: *power*, *competence*, *significance*, dan *virtue*. Skala harga diri disusun menjadi 20 aitem yang berisi pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan 20 aitem pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*). Sebaran aitem skala keterlibatan ayah ditampilkan pada tabel 5:

**Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Harga Diri**

| No.          | Aspek        | Favorable         | Unfavorable       | Jumlah    |
|--------------|--------------|-------------------|-------------------|-----------|
| 1            | Power        | 1, 11, 15, 32, 35 | 6, 17, 21, 28, 38 | 10        |
| 2            | Competance   | 3, 10, 13, 30, 33 | 8, 18, 23, 25, 37 | 10        |
| 3            | Significance | 4, 12, 14, 31, 34 | 5, 20, 22, 26, 40 | 10        |
| 4            | virtue       | 2, 9, 16, 29, 36  | 7, 19, 24, 27, 39 | 10        |
| <b>Total</b> |              | <b>20</b>         | <b>20</b>         | <b>40</b> |

### 3) Skala Keterlibatan Ayah

Skala variabel keterlibatan ayah pada penelitian ini menggunakan 3 aspek, yaitu: *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Skala harga diri disusun menjadi 18 aitem pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan 18 aitem pula yang terkandung pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*). Sebaran aitem skala keterlibatan ayah ditampilkan pada tabel 6:

**Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Keterlibatan Ayah**

| No.          | Aspek          | Favorable             | Unfavorable           | Jumlah    |
|--------------|----------------|-----------------------|-----------------------|-----------|
| 1            | Engagement     | 1, 8, 18, 21, 26, 31  | 4,9,17,23,30,35       | 12        |
| 2            | Accessibility  | 2, 7, 16, 19, 28, 33  | 5, 11, 13, 20, 25, 34 | 12        |
| 3            | responsibility | 3, 10, 15, 24, 29, 32 | 6, 12, 14, 22, 27, 36 | 12        |
| <b>Total</b> |                | <b>18</b>             | <b>18</b>             | <b>36</b> |

### c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba skala atau *try out* perlu dilakukan sebelum melaksanakan penelitian yang digunakan untuk menguji reliabilitas dan daya beda dari setiap aitem. Uji coba ini dilaksanakan secara langsung di SMP Islam Sultan Agung 4 kelas 7a2, dan 9a3 pada tanggal 23 januari 2024 dengan jumlah 62 responden, yang dipilih dengan cara pengundian semua kelas sebagai cluster, dan diambil yang muncul pertama kali dalam berdasarkan ketentuan, dan dianalisis menggunakan *software SPSS* versi 25. Berikut rincian mengenai data *try out*:

**Tabel 7. Data Siswa Smp Islam Sultan Agung 4 yang menjadi Subjek Uji Coba**

| <b>Kelas</b> | <b>Jumlah Keseluruhan</b> | <b>Jumlah yang Mengisi</b> |
|--------------|---------------------------|----------------------------|
| 7a2          | 32                        | 30                         |
| 9a3          | 35                        | 32                         |
| <b>Total</b> | <b>67</b>                 | <b>62</b>                  |

**d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat ukur**

Apabila semua jawaban telah ditabulasikan dan dianalisis menggunakan *software* SPSS, maka tahap selanjutnya untuk menguji daya beda setiap aitem dan estimasi koefisien reliabilitas dari setiap variabel. Koefisien reliabilitas aitem dan tes diskriminasi item dapat menentukan seberapa baik kinerja suatu aitem karena dapat mengidentifikasi individu berdasarkan karakteristik yang diukurnya. Koefisien korelasi antara skor item dan skor total dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian kekuatan dan reliabilitas diskriminasi aitem untuk masing-masing skala adalah sebagai berikut.

**1) Skala Perilaku Agresif**

Hasil dari 40 aitem skala perilaku agresif menunjukkan 36 aitem skala perilaku agresif memiliki daya beda aitem yang tinggi, dan 4 aitem memiliki daya beda aitem yang rendah. Kriteria dalam pemilihan aitem yang baik berdasarkan dari korelasi aitem total didasarkan pada nilai  $r_{ix} \geq 0,30$ . Estimasi reliabilitas dengan 40 aitem menghasilkan nilai sebesar 0,919. Koefisien daya beda aitem yang tinggi bernilai 0,321 - 0,679. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar 0,189 - 0,296. Hasil dari perhitungan estimasi reliabilitas skala perilaku agresif yang terdiri dari 36 aitem adalah 0,920 yang berarti skala perilaku agresif menjadi pengukuran yang *reliable*. Rincian data aitem yang memiliki daya beda aitem yang tinggi dan rendah diuraikan pada tabel 8:.

**Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Perilaku Agresif**

| No.          | ASPEK         | Aitem Favorable                            | Jumlah    |
|--------------|---------------|--|-----------|
| 1            | Kemarahan     | 1*, 5, 9, 14, 18, 24,<br>26, 32, 35, 37    | 10        |
| 2            | Permusuhan    | 2*, 7, 11, 13*, 17, 21,<br>27, 31, 34*, 39 | 10        |
| 3            | Agresi fisik  | 3, 6, 12, 16, 19, 23, 25,<br>29, 33, 40    | 10        |
| 4            | Agresi verbal | 4, 8, 10, 15, 20, 22,<br>28, 30, 36, 38    | 10        |
| <b>Total</b> |               | <b>40</b>                                  | <b>40</b> |

Keterangan: \*: data beda aitem rendah

## 2) Skala Harga Diri

Skala harga diri disusun berjumlah 40 aitem, hasil uji coba didapatkan bahwa 25 aitem memiliki skor deskriminasi aitem yang tinggi, sedangkan 15 lainnya menunjukkan hasil yang rendah. Kriteria untuk memilih aitem yang baik minimal  $r_{ix} \geq 0,25$ . Estimasi reliabilitas dengan 40 aitem menghasilkan nilai sebesar 0,805. Nilai 0,253 - 0,545 merupakan koefisien daya beda aitem yang bernilai tinggi, dan nilai -0,160 - 0,229 koefisien deskriminasi aitem rendah. Estimasi reliabilitas dengan 25 aitem senilai 0,826 yang berarti skala harga diri menjadi pengukuran yang *reliable*. Rincian data aitem yang masuk kategori tinggi dan rendah dijabarkan pada tabel 9:

**Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Harga Diri**

| No.          | Aspek        | Favorable              | Unfavorable              | Jumlah    |
|--------------|--------------|------------------------|--------------------------|-----------|
| 1            | Power        | 1*, 11, 15,<br>32, 35* | 6*, 17*, 21,<br>28, 38   | 10        |
| 2            | Competance   | 3, 10*, 13,<br>30, 33  | 8*, 18*, 23*,<br>25, 37* | 10        |
| 3            | Significance | 4, 12, 14*,<br>31, 34* | 5, 20, 22*,<br>26, 40    | 10        |
| 4            | virtue       | 2, 9*, 16*,<br>29, 36* | 7, 19, 24, 27, 39        | 10        |
| <b>Total</b> |              | <b>20</b>              | <b>20</b>                | <b>40</b> |

Keterangan: \*: data beda aitem rendah

### 3) Skala Keterlibatan Ayah

36 aitem skala keterlibatan ayah dilakukan uji daya beda dan menunjukkan 35 aitem memiliki daya beda aitem yang tinggi, dan 1 aitem lainnya masuk pada kategori rendah. Batas aitem dikatakan baik didasarkan nilai korelasi aitem total minimal  $\geq 0,30$ .

Estimasi reliabilitas dengan 35 aitem menghasilkan nilai sebesar 0,948. Koefisien daya beda aitem yang tinggi bernilai 0,383 - 0,782. Koefisien daya beda aitem yang rendah bernilai 0,293. Pengukuran dari estimasi reliabilitas skala keterlibatan ayah dengan 35 aitem adalah 0,949 yang berarti skala keterlibatan ayah menjadi pengukuran yang *reliable*. Rincian data aitem yang memiliki daya beda aitem yang rendah hingga tinggi adalah:

**Tabel 10. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Keterlibatan Ayah**

| No.          | Aspek          | Favorable             | Unfavorable           | Jumlah    |
|--------------|----------------|-----------------------|-----------------------|-----------|
| 1            | Engagement     | 1, 8, 18, 21, 26, 31* | 4, 9, 17, 23, 30, 35  | 12        |
| 2            | Accessibility  | 2, 7, 16, 19, 28, 33  | 5, 11, 13, 20, 25, 34 | 12        |
| 3            | responsibility | 3, 10, 15, 24, 29, 32 | 6, 12, 14, 22, 27, 36 | 12        |
| <b>Total</b> |                | <b>18</b>             | <b>18</b>             | <b>36</b> |

Keterangan: \*: data beda aitem rendah

#### e. Penomoran Ulang

##### 1) Skala Perilaku Agresif

Penyusunan ulang aitem skala menggunakan urutan nomor yang baru didasarkan dari hasil uji daya beda aitem. Hasil yang masuk pada kategori tinggi masih akan dipakai, dan daya beda aitem yang rendah akan dihapus. Penomoran ulang yang baru pada skala perilaku agresif dalam penelitian:

**Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Agresif.**

| No.          | ASPEK         | Aitem <i>Favorable</i>   | Jumlah    |
|--------------|---------------|--|-----------|
| 1            | Kemarahan     | 5 (3), 9 (7), 14 (11), 18 (15),<br>24 (21), 26 (23), 32 (29), 35<br>(31), 37 (33)          | 9         |
| 2            | Permusuhan    | 7 (5), 11 (9), 17 (14), 21<br>(18), 27 (24), 31 (28), 39<br>(35)                           | 7         |
| 3            | Agresi fisik  | 3 (1), 6 (4), 12 (10), 16 (13),<br>19 (16), 23 (20), 25 (22), 29<br>(26), 33 (30), 40 (36) | 10        |
| 4            | Agresi verbal | 4(2), 8(6), 10(8), 15(12), 20<br>(17), 22 (19), 28 (25), 30<br>(27), 36 (32), 38(34)       | 10        |
| <b>Total</b> |               | <b>36</b>  | <b>36</b> |

Keterangan : (...) nomor aitem pada skala penelitian

## 2) Skala Harga Diri

Aitem skala harga diri disusun ulang dari nomor baru yang mengikuti uji daya beda aitem. Aitem berdaya beda rendah akan dihapus, dan aitem kategori tinggi tetap dipertahankan. Penomoran ulang yang baru skala harga diri dijabarkan pada tabel 12:

**Tabel 12 Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri**

| No.          | Aspek        | Favorable                             | Unfavorable                                     | Jumlah    |
|--------------|--------------|---------------------------------------|---|-----------|
| 1            | Power        | 11 (6) , 15<br>(9), 32 (21)           | 21 (12), 28<br>(17), 38 (23)                    | 6         |
| 2            | Competance   | 3 (2), 13 (8),<br>30 (19), 33<br>(22) | 25 (14)   | 5         |
| 3            | Significance | 4 (3), 12 (7),<br>31 (20)             | 5 (4), 20 (11),<br>26 (15), 40<br>(25)          | 7         |
| 4            | virtue       | 2 (1), 29 (18)                        | 7 (5), 19 (10),<br>24 (13), 27<br>(16), 39 (24) | 7         |
| <b>Total</b> |              | <b>12</b>                             | <b>13</b>                                       | <b>25</b> |

Keterangan : (...) nomor aitem pada skala penelitian

## 3) Skala Keterlibatan Ayah

Penyusunan ulang aitem skala dengan nomor yang didasarkan dengan hasil uji deskriminasi aitem yang bernilai tinggi karena hasil uji daya beda aitem yang rendah dihapus. Penomoran ulang yang baru pada skala penelitian dijabarkan pada tabel 13:

**Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Skala Keterlibatan Ayah**

| No.          | Aspek          | Favorable                     | Unfavorable                   | Jumlah    |
|--------------|----------------|-------------------------------|-------------------------------|-----------|
| 1            | Engagement     | 1, 8, 18, 21, 26              | 4, 9, 17, 23,<br>30, 35 (34)  | 11        |
| 2            | Accessibility  | 2, 7, 16, 19,<br>28, 33 (32)  | 5, 11, 13, 20,<br>25, 34 (33) | 12        |
| 3            | responsibility | 3, 10, 15, 24,<br>29, 32 (31) | 6, 12, 14, 22,<br>27, 36 (35) | 12        |
| <b>Total</b> |                | <b>17</b>                     | <b>18</b>                     | <b>35</b> |

Keterangan : (...) nomor aitem pada skala penelitian

### B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2024 pada pukul 10.00 hingga 14.00 dilakukan secara langsung di tiap kelas di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Setiap kelas dikoordinasi guru BK sebelum melaksanakan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Hasil pengundian pertama yaitu kelas 7a1, 7a2, 7a5, selanjutnya kelas 8a3, rincian data siswa yang menjadi subjek penelitian diuraikan pada tabel 14.

**Tabel 14. Data Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang menjadi Subjek Penelitian**

| Kelas        | Jumlah Keseluruhan | Jumlah yang Mengisi |
|--------------|--------------------|---------------------|
| 7a1          | 27                 | 24                  |
| 7a2          | 30                 | 26                  |
| 7a5          | 28                 | 27                  |
| 8a3          | 23                 | 21                  |
| <b>Total</b> | <b>108</b>         | <b>98</b>           |

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Pengujian asumsi dilakukan setelah mengumpulkan semua data penelitian. Hasil data dapat dijamin berupa data yang layak dan memenuhi syarat yang diperlukan menggunakan empat uji asumsi, yaitu uji normalitas, dan uji linearitas. Uji deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dari kelompok subjek yang diteliti, dan uji hipotesis untuk menguji hipotesis dari penelitian.

## 1. Statistik Deskriptif

Data deskripsi subjek pada penelitian ini apabila digambarkan tabel 15:

**Tabel 15. Tabel Data Deskriptif Subjek Penelitian**

| Jenis Data    |           | Jumlah | Total |
|---------------|-----------|--------|-------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 61     | 98    |
|               | perempuan | 37     |       |
| Kelas         | 7a1       | 24     | 98    |
|               | 7a2       | 26     |       |
|               | 7a5       | 27     |       |
|               | 8a3       | 21     |       |

## 2. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang dimiliki terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang terdistribusi dengan normal. Uji menggunakan tes *one –sampel Kolmogorov Sminov Z*. Hasil data dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 atau 5%. Temuan penelitian dijabarkan pada tabel 16:

**Tabel 16. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel          | Mean  | Standar deviasi | KS-Z  | Sig.  | $\rho$ | Ket.   |
|-------------------|-------|-----------------|-------|-------|--------|--------|
| Perilaku Agresif  | 57,60 | 18,677          | 0,076 | 0,193 | > 0,05 | Normal |
| Harga Diri        | 42,24 | 6,689           | 0,085 | 0,077 | > 0,05 | Normal |
| Keterlibatan Ayah | 89,11 | 27,212          | 0,068 | 0,200 | > 0,05 | Normal |

Berlandaskan dari data tersebut, maka diketahui bahwa variabel perilaku agresif, harga diri, dan keterlibatan ayah terdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas adalah agar dapat diketahui jika dalam sebuah penelitian, sebuah variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki hubungan secara linear satu sama lain atau tidak. Analisis data menggunakan *software SPSS*. Dapat dikatakan linear jika hasil dari uji linearitas menunjukkan nilai  $F_{\text{linear}}$  lebih besar dari 0.05.

Hasil dari uji linearitas perilaku agresif dan harga diri ditemukan memiliki hubungan yang linear dengan signifikansi 0,094 deviation from linearity sebesar ( $\rho < 0,01$ ). Hasil uji linearitas dari perilaku agresif dan keterlibatan ayah menghasilkan nilai dengan  $F_{\text{linear}}$  sebesar 0,314 ( $\rho < 0,01$ ). Temuan tersebut menunjukkan temuan bahwa adanya hubungan yang linear antara perilaku agresif dan keterlibatan ayah.

**c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah ditemukan suatu korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Pada hasil nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil dari uji Multikolinearitas pada data penelitian menunjukkan nilai *tolerance* pada harga diri sebesar 0,871 dan nilai VIF sebesar 1,148, keterlibatan ayah sebesar 0,871 dan nilai VIF sebesar 1,148, artinya tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi baik.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji pada model regresi apakah terdapat ketidakserasian varian dari kesalahan/residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika hasilnya sama maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik jika tidak terjadi Heteroskedastisitas atau terjadi Homoskedastisitas. Hasil yang tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas ketika nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan pada variabel harga diri memiliki nilai signifikansi 0,049, yang berarti variabel ini menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Keterlibatan ayah memiliki nilai signifikansi 0,335 yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah “Terdapat hubungan antara harga diri, keterlibatan ayah dan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang”. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil pengujian pada penelitian ini, pada regresi berganda *R Square* sebesar 0,353, *F* linear sebesar 25,894, dan nilai signifikansinya 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut harga diri, dan keterlibatan ayah secara bersama-sama mampu memprediksi perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Sumbangan atau variasi *explain* dominan dari variabel harga diri dengan sumbangan efektif 0,350, sedangkan keterlibatan ayah sebesar 0,003. 35,3% dari perilaku agresif dapat dijelaskan oleh keterlibatan ayah dan harga diri, sementara sisanya dijelaskan oleh hal-hal lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### b. Hipotesis 2

Uji hipotesis dalam penelitian ini seperti dikatakan di awal menggunakan teknik korelasi *product moment* Karl Pearson. Hipotesis I dapat diterima apabila nilai korelasi bukan 0 dan mendekati nilai -1, serta apabila nilai signifikansinya  $p \leq 0,05$ . Hipotesis 1 menyatakan bahwa “Terdapat hubungan yang berarah negatif antara harga diri dengan perilaku agresif siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang”.

Diperoleh nilai korelasi pada penelitian ini sebesar -0,594 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Skor ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif secara signifikan antara perilaku agresif dengan harga diri pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku agresif, sebaliknya jika tingkat harga diri tinggi

maka perilaku agresif semakin rendah

### c. Hipotesis 3

Uji korelasi *Product moment* yang diciptakan oleh Karl Pearson juga dioperasikan di dalam penelitian ini sebagai sebuah cara yang digunakan untuk menguji hipotesis 3. Hipotesis kedua diajukan dinyatakan seperti ini “Terdapat hubungan yang berarah negatif antara keterlibatan ayah dengan perilaku agresif pada agresif siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.”.

Berdasarkan nilai dari uji hipotesis 2 diperoleh nilai korelasi pada penelitian ini sebesar  $-0,225$  dan nilai signifikansinya sebesar  $0,026$ . Hasil analisis ini menunjukkan adanya hubungan ke arah negatif antara perilaku agresif dengan keterlibatan ayah dengan signifikansi rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah yang diterima siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang maka perilaku agresif semakin rendah, sebaliknya jika keterlibatan ayah rendah maka perilaku agresif tinggi.

### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan dari deskripsi data hasil penelitian adalah untuk menggambarkan deskripsi skor responden dari suatu skala pengukuran. Dilakukan juga analisis deskriptif variabil yang berfungsi untuk memberikan informasi terkait keadaan dari subjek terhadap variabel yang diteliti. Dilakukan juga pengkategorian subjek dalam penelitian secara normatif menggunakan model distribusi normal yang bertujuan untuk mengelompokkan subjek secara bertingkat pada setiap variabel yang diteliti. Norma kategorisasi yang diaplikasikan pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 17 . Norma Kategorisasi Skor**

| Norma  | Kategorisasi  |
|--|---------------|
| $X \leq \mu - 1,5 \sigma$                    | Sangat Rendah |
| $\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$ | Rendah        |
| $\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$ | Sedang        |
| $\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$ | Tinggi        |
| $\mu + 1,5 \sigma <$                         | Sangat Tinggi |

Keterangan :  $\mu$  : Mean Hipotetik,  $\sigma$  : Standart deviasi hipotetik

### 1. Deskripsi Data Skor Perilaku agresif

Isi dari skala Perilaku agresif memiliki 36 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan masing masing diberi skor dalam rentang 0 sampai 4. Skor terkecil yang kemungkinan dapat dimiliki subjek adalah 0 ( $0 \times 36$ ), dan skor tertinggi yang mungkin didapatkan adalah 144 yang berasal dari ( $4 \times 36$ ). Didapatkan standar deviasi pada skala perilaku agresif sebesar 74 didapatkan dari proses perhitungan dari skor hipotesis maximum dikurangi skor hipotesis minimum kemudian dibagi 6 ( $(144-0)/6$ ). Mean hipotetiknya didapatkan 72 ( $(144+0)/2$ ).

**Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Perilaku Agresif**

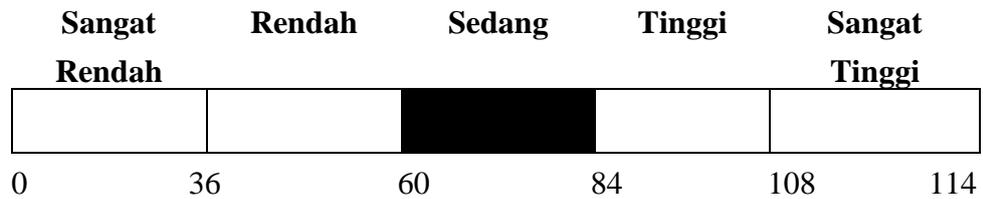
|                        | Empirik | Hipotik |
|------------------------|---------|---------|
| <b>Skor Minimum</b>    | 23      | 0       |
| <b>Skor Maksimum</b>   | 114     | 144     |
| <b>Mean (M)</b>        | 68.5    | 72      |
| <b>Standar Deviasi</b> | 15,167  | 24      |

Berdasarkan *mean* empirik pada norma tersebut, maka diketahui rentang skor subjek sebesar 68,5 dengan kategori sedang. Maka dari itu, jika melihat deskripsi data variabel perilaku agresif secara menyeluruh yang mengacu pada norma kategorisasi, dapat dirincikan pada tabel 19:

**Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Agresif**

| Norma             | Kategorisasi  | Jumlah    | Presentase  |
|-------------------|---------------|-----------|-------------|
| $X \leq 36$       | Sangat Rendah | 14        | 14,3%       |
| $36 < X \leq 60$  | Rendah        | 41        | 41,8%       |
| $60 < X \leq 84$  | Sedang        | 35        | 35,7%       |
| $84 < X \leq 108$ | Tinggi        | 6         | 6,1%        |
| $108 < X$         | Sangat Tinggi | 2         | 2%          |
| <b>Total</b>      |               | <b>98</b> | <b>100%</b> |

Berlandaskan norma tersebut, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 2 siswa (2%) memiliki perilaku agresif yang tinggi, 6 siswa (6,1%) memiliki perilaku agresif yang tinggi, 35 siswa (35,7%) memiliki perilaku agresif yang sedang, 41 siswa (41,8%) memiliki perilaku agresif yang rendah, dan 14 siswa (14,3%) memiliki perilaku agresif yang sangat rendah. Dapat disimpulkan dalam sebuah ilustrasi gambar 1:



**Gambar 1. Kategorisasi Perilaku Agresif**

2. Deskripsi Data Skor Harga Diri

Skala harga diri terdiri dari 25 item dengan perbedaan kinerja item yang besar, masing-masing diberi skor mulai dari 0 hingga 3. Skor terkecil adalah 0 yang kemungkinannya di dapatkan subjek karena hasil perhitungan  $0 (0 \times 25)$ , dan skor tertinggi yang kemungkinannya didapatkan subjek adalah 75 yang dipunyai dari  $(3 \times 25)$ . Didapatkan Standar deviasi pada skala perilaku agresif sebesar 12,5 yang diperoleh dari  $(75-0/6)$ . Mean yang dimungkinkan adalah  $75 (75+0/2)$ .

**Tabel 20. Deskripsi Skor Skala Harga Diri**

|                 | Empirik | Hipotik |
|-----------------|---------|---------|
| Skor Minimum    | 24      | 0       |
| Skor Maksimum   | 63      | 75      |
| Mean (M)        | 43,5    | 37,5    |
| Standar Deviasi | 6,5     | 12,5    |

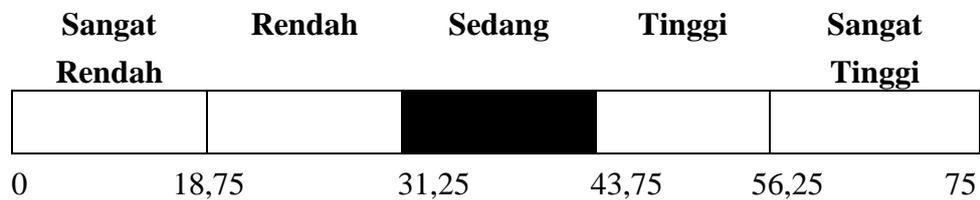
Berdasarkan norma tersebut menunjukkan bahwa *mean* empirik berada di rentang skor 43,5 dengan kategori sedang. Maka dari itu, jika melihat deskripsi data variabel harga diri secara menyeluruh yang mengacu pada norma kategorisasi yang dirincikan pada tabel 21.

**Tabel 21. Norma Kategorisasi Skala Skala Harga Diri**

| Norma                  | Kategorisasi  | Jumlah    | Presentase  |
|------------------------|---------------|-----------|-------------|
| $X \leq 18,75$         | Sangat Rendah | 0         | 0%          |
| $18,75 < X \leq 31,25$ | Rendah        | 4         | 4,1%        |
| $31,25 < X \leq 43,75$ | Sedang        | 56        | 57,1%       |
| $43,75 < X \leq 56,25$ | Tinggi        | 35        | 36,7%       |
| $56,25 < X$            | Sangat Tinggi | 3         | 3,1%        |
| <b>Total</b>           |               | <b>98</b> | <b>100%</b> |

Kesimpulan dari tabel di atas adalah terdapat 3 siswa memiliki harga diri yang sangat tinggi sebanding dengan 3,1%, 35 siswa setara 36,7% dari sampel memiliki harga diri yang tinggi, 56 siswa (57,1%) berkateori sedang, 4 siswa (4,1 %) lainnya memiliki harga diri rendah, dan tidak adanya siswa

yang menunjukkan mendapatkan skor harga diri yang sangat rendah. Dapat disimpulkan dalam sebuah ilustrasi seperti halnya gambar 2:



**Gambar 2. Kategorisasi Harga Diri**

3. Deskripsi Data Skor Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah memiliki 35 aitem dengan daya deskriminasi aitem tinggi dan masing masing diberi skor dalam rentang 0 sampai 4. Hipotesis skor terkecil yang dapat dimiliki subjek adalah 0 ( $0 \times 35$ ), dan skor tertinggi yang dihipotesiskan ialah 140 ( $4 \times 35$ ). Standar deviasi skala keterlibatan ayah sebesar 723,333 yang diperoleh dalam perhitungan dari skor maximum dikurangi skor minimum kemudian dibagi 6 ( $(140-0)/6$ ). Mean hipotetik adalah 70 ( $(140+0)/2$ ).

**Tabel 22. Deskripsi Skor Pada Skala Keterlibatan Ayah**

|                        | Empirik | Hipotik |
|------------------------|---------|---------|
| <b>Skor Minimum</b>    | 0       | 0       |
| <b>Skor Maksimum</b>   | 139     | 140     |
| <b>Mean (M)</b>        | 89,11   | 89,11   |
| <b>Standar Deviasi</b> | 23.167  | 23,167  |

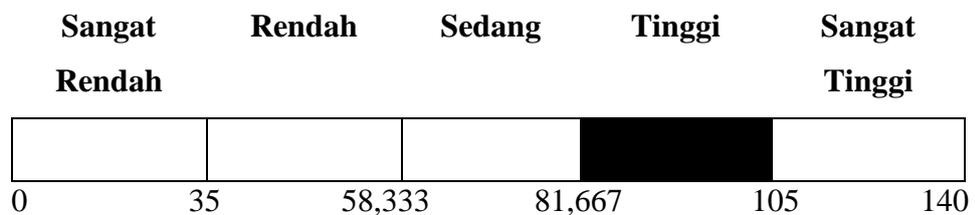
Berdasarkan kolom norma kategorisasi distribusi subjek, diketahui *mean* subjek sebesar 89,11 dengan kategori tinggi. Sehingga jika melihat deskripsi data variabel keterlibatan ayah secara menyeluruh mengacu pada norma kategorisasi, dapat dirincikan sebagai berikut:

**Tabel 23. Norma Kategorisasi Skala Keterlibatan Ayah**

| Norma                    | Kategorisasi  | Jumlah    | Presentase  |
|--------------------------|---------------|-----------|-------------|
| $X \leq 35$              | Sangat Rendah | 3         | 3,1%        |
| $35 < X \leq 58,333$     | Rendah        | 9         | 9,2%        |
| $58,333 < X \leq 81,667$ | Sedang        | 22        | 22,4%       |
| $81,667 < X \leq 105$    | Tinggi        | 33        | 33,7%       |
| $105 < X$                | Sangat Tinggi | 31        | 31,6%       |
|                          | <b>Total</b>  | <b>98</b> | <b>100%</b> |

Kesimpulan dari tabel di atas adalah 31 siswa (31,6%) memiliki keterlibatan ayah yang tinggi, 33 siswa (33,7 %) memiliki keterlibatan ayah

yang tinggi, 22 siswa (22,4%) memiliki keterlibatan ayah yang sedang, 9 siswa (9,2%) memiliki keterlibatan ayah yang rendah, dan 3 siswa (3,1%) memiliki keterlibatan ayah yang sangat rendah. Dapat disimpulkan dalam sebuah ilustrasi gambar 3:



**Gambar 3. Kategorisasi Keterlibatan Ayah**

### E. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan perilaku agresif dengan keterlibatan ayah sebagai variabel moderasi, hubungan antara harga diri dengan perilaku agresif remaja SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, dan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perilaku agresif. Jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 98 siswa. Analisis pada hipotesis pertama menggunakan Hipotesis ini menggunakan teknik regresi berganda untuk menguji hubungan harga diri dan keterlibatan ayah secara bersama-sama terhadap perilaku agresif. Hasil pengujian pada penelitian ini, pada regresi berganda  $R^2$  sebesar 0,353,  $F$  linear sebesar 25,894, dan nilai signifikansinya 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut harga diri, dan keterlibatan ayah secara bersama-sama mampu memprediksi perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Sumbangan atau variasi *explain* dominan dari variabel harga diri dengan sumbangan efektif 0,350, sedangkan keterlibatan ayah sebesar 0,003. 35,3% dari perilaku agresif dapat dijelaskan oleh keterlibatan ayah dan harga diri, sementara sisanya dijelaskan oleh hal hal lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Keterlibatan ayah sangat penting dalam membentuk pengaruh harga diri saat remaja. Secara tidak langsung keterlibatan ayah mempengaruhi perilaku agresif. disebabkan saat remaja waktunya dihabiskan dengan teman dan lingkungan

sekolah, keterlibatan ayah lebih berfokus pada harga diri dibandingkan memberikan pengaruh langsung mencegah perilaku agresif. Sehingga harga diri yang memiliki sumbangsih dominan terhadap perilaku agresif.

Pengujian pada hipotesis kedua menggunakan analisis *Product moment* dari *Pearson*. Hasil dari analisis hipotesis pertama yang menguji hubungan harga diri dengan perilaku agresif menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Diperoleh nilai korelasi pada penelitian sebesar  $r_{xy} = -0,594$  dan nilai signifikansinya sebesar  $0,000$   $\rho < 0,01$ . Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif secara sangat signifikan antara perilaku agresif dengan harga diri. Berdasarkan skor tersebut maka apabila skor perilaku agresif semakin tinggi maka skor harga diri semakin rendah, dan apabila skor perilaku agresif semakin rendah maka skor harga diri semakin tinggi. Penelitian sebelumnya yang mendukung hipotesis pertama adalah penelitian dari penelitian Andriani (2019) yang juga meneliti tentang harga diri yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada anak korban KDRT sebesar 22,2%. Penelitian ini juga memberikan kesimpulan bahwa harga diri dan pengasuhan orang tua secara bersama-sama berkontribusi sebesar 41,7% dalam munculnya perilaku agresif.

Hipotesis ketiga yaitu ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Uji Korelasi *product moment* keterlibatan ayah dengan perilaku agresif menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan skor  $r_{xy} = -0,225$  dan nilai signifikansinya sebesar  $0,026$   $\rho < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua diterima dikarenakan hasil dari pengujian menunjukkan hubungan yang negatif secara signifikan antara keterlibatan ayah dengan perilaku agresif. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak maka semakin rendah perilaku agresifnya, dan semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak maka semakin tinggi pula perilaku agresifnya yang muncul. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratu (2015) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara keterlibatan ayah dan perilaku agresif sebesar  $-0,136$ , sehingga jika

keterlibatan ayah rendah maka perilaku agresif akan semakin tinggi pada siswa SMKN 2 Kupang.

Penelitian ini mendapatkan perolehan skor sedang pada variabel perilaku agresif, skor harga diri pada kategori sedang, dan skor keterlibatan ayah pada kategori tinggi. Deskripsi dari skor perilaku agresif yang sedang dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang muncul berupa perilaku agresif diekspresikan secara verbal yang cenderung sulit dikendalikan oleh siswa, dan perilaku agresif verbal berupa mengejek, mengancam, membentak, dan mengumpat. Munculnya agresi fisik berupa mengganggu teman, memukul, menendang, dan melampiaskan kemarahan terhadap barang. Perasaan tidak nyaman karena gagal mencapai tujuan, sehingga muncul perasaan kesal, dan sebal, serta siswa kurang mampu menahan permusuhan yang diekspresikan pada perasaan cemburu dan iri. Siswa yang berperilaku agresif dapat menimbulkan efek negatif dan merugikan orang lain, salah satunya dapat mengganggu lingkungan sekolah yang diharapkan menjadi tempat yang kondusif dalam mencari ilmu pengetahuan.

Skor harga diri yang termasuk pada kategori sedang dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri yang dimiliki siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dalam tingkat sedang. tingkat harga diri ini muncul karena berbagai hal yaitu kepuasan diri pada bentuk fisik dan penampilan wajah yang dimiliki, penerimaan dari orang sekitar dengan memiliki hubungan yang cenderung kuat seperti persahabatan dan pasangan, penerimaan dari orang tua dan teman sebaya karena merasa disayangi dan dihargai mampu meningkatkan harga diri seseorang. Kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku dirinya dan orang lain dan mendapat pengakuan perilaku, pendapat, serta penghormatan yang diterima dari orang lain. Tingkat kecerdasan dan pencapaian yang diraih juga mampu meningkatkan kepercayaan diri. Ketaatan terhadap peraturan sekolah dan norma yang ada di lingkungan serta dapat menjadi contoh atau tauladan bagi orang lain mampu menaikkan harga diri.

Deskripsi skor keterlibatan ayah mengindikasikan bahwa tingkat kategori yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang memiliki keterlibatan ayah yang tinggi. Peran ayah pada siswa SMP

Islam Sultan Agung 4 Semarang mampu dalam memenuhi kebutuhan anak, menyediakan waktu dan meningkatkan keakraban, meminimalkan jarak antar ayah dan anak, menjalani berbagai kegiatan bersama-sama. Ayah selain mampu menjalankan tanggungjawabnya dengan menyejahterakan kebutuhan fisik anak, juga perlu menjalankan perannya yang memberikan nasehat, pengajaran pada anak dalam berbagai bidang sebagai bekal anak agar mampu beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih besar. Keterlibatan ayah dapat mendekatkan hubungan antara ayah dan anak sehingga meskipun jarak membentang, namun keterlibatan ayah dalam pertumbuhan anak dapat dirasakan. Hubungan antara ayah dan anak yang baik dapat membentuk mental anak dengan baik sehingga mau bersosialisasi di lingkungan dengan baik, serta mengurangi perilaku agresif muncul dari anak.

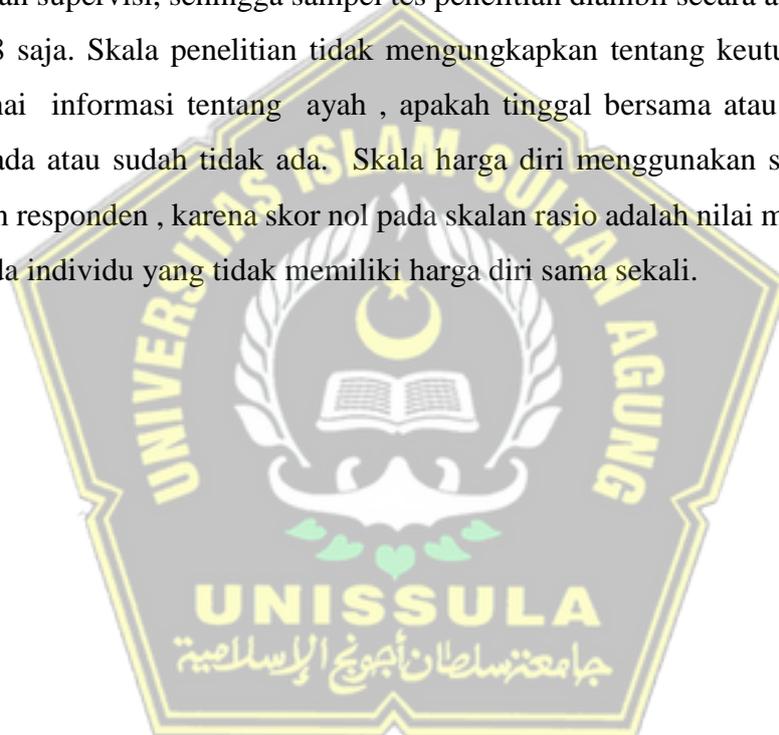
Skor korelasi antara harga diri dan perilaku agresif sebesar  $-0,594$  dapat dijelaskan karena terdapat faktor lain juga yang berhubungan dengan munculnya perilaku agresif. Kontruk kepribadian lain dari setiap individu dapat menyebabkan perbedaan individu dalam berperilaku agresif, diantaranya kepribadian yang cenderung berperilaku impulsif atau *iritabilitas*, kepribadian individu yang ringkih, mudah tidak nyaman, putus asa, dan apabila mendapat stimulus agresif mudah menanggapinya secara negatif atau dapat disebut kepribadian dengan pikiran kacau dari pada perenungan, kebiasaan dalam menginterpretasi suatu hal yang ambigu dengan permusuhan, serta kurang kemampuan dalam mengontrol pelepasan respon agresif dapat menyebabkan meningkatkannya perilaku agresif.

Skor korelasi keterlibatan ayah terhadap perilaku agresif sebesar  $-0,225$ . Munculnya perilaku agresif pada remaja dapat terjadi karena lingkungan terdekatnya tidak memperlakukan mereka sesuai dengan kebutuhan atas perkembangannya. Seperti halnya orang tua yang belum memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengurus kepentingan dirinya sendiri, terlalu mencampuri anak, seharusnya orang tua belajar memberikan kepercayaan sehingga anak dapat mengatulisasikan potensi dirinya, dan belajar untuk menjaga kepercayaan yang diberikan orang tua (Rosmawati 2011). Santrock (2003) menjelaskan selain lingkungan keluarga, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang yaitu lingkungan pertemanan, ekspektasi pada bidang pendidikan

dan nilai, ekonomi hingga jenis kelamin. faktor orang tua dan keluarga yang memberikan pendidikan dan kontrol yang cukup bagi perilaku anak sehingga dapat membuat anak mampu mengendalikan perilaku, dan kesadaran terhadap akibat dari setiap perilakunya.

#### **F. Kelemahan**

Penelitian ini tidak sempurna dan memiliki kelemahan. Kelemahan dari penelitian ini antara lain karena penelitian dilaksanakan ketika semua kelas 9 sedang dilakukan supervisi, sehingga sampel tes penelitian diambil secara acak pada kelas 7 dan 8 saja. Skala penelitian tidak mengungkapkan tentang keutuhan keluarga, mengenai informasi tentang ayah, apakah tinggal bersama atau tidak, apakah masih ada atau sudah tidak ada. Skala harga diri menggunakan skoring 0 pada jawaban responden, karena skor nol pada skalan rasio adalah nilai mutlak, padahal tidak ada individu yang tidak memiliki harga diri sama sekali.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan data dan hasil penelitian yang sudah didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama ditolak karena keterlibatan ayah tidak mampu memoderasi hubungan harga diri dengan perilaku agresif. Hipotesis kedua diterima, dikarenakan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Hipotesis ketiga diterima karena terbukti terdapat hubungan negatif antara keterlibatan ayah dengan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

#### **B. Saran**

Saran yang diperoleh berlandaskan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

##### **1. Saran bagi Siswa**

Siswa yang berperilaku agresif, agar dapat lebih mengontrol perilaku, menghargai dan menghormati orang yang lebih dewasa. Diharapkan siswa dapat mengelola emosinya dan dapat membedakan perilaku yang sopan maupun kurang sopan dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah.

##### **2. Saran bagi Guru**

Guru dapat berlaku tegas dalam mendisiplinkan siswa yang berperilaku agresif dan bertindak kurang sopan. Guru juga dapat bekerjasama dengan orang tua dalam masalah, pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya ini dapat dilakukan guna mengoptimalkan perilaku positif anak. Diharapkan juga pihak sekolah tidak menormalisasikan setiap perilaku negatif anak. Pihak sekolah dapat memberikan pengenalan diri kepada siswa agar siswa dapat memperoleh *self knowledge* dan *self insight* sebagai proses penyesuaian diri yang baik dan memiliki kriteria mental yang sehat.

### 3. Saran bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan terhadap orang tua, terutama ayah dapat memberikan perhatian yang lebih intensif kepada anak agar dapat mengontrol dan mengurangi perilaku agresif pada anak. Penelitian ini dapat membantu ayah mengenai pentingnya keterlibatan ayah terhadap anak dan menjelaskan apa saja peran ayah yang diperlukan anak sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedua orang tua dapat lebih bekerjasama dalam pengasuhan, pembimbingan, dan pemenuhan kebutuhan anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. ((2019)). “Hubungan antara fatherless dengan self-control siswa.” *Digilib.Uinsby.Ac.Id* 1–67.
- Aisyah, Siti. (2015). “Hubungan self esteem dengan orientasi masa depan pada remaja SMA kelas XI Di SMA Negeri 3 Malang.” Uinversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Allen, Sarah M., and Kerry J. Daly. ((2007)). *The effects of father involvement : An Updated Summary of the Evidence*. Vol. 7.
- Andriani, Opi. ((2019)). “Kontribusi self esteem dan pengasuhan orangtua (ibu) terhadap perilaku agersif anak kobran KDRT.”
- Argyle, Michael. (2017). *Social encounters: contributions to social interaction*. routledge.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A., and Donn Bryne. (2005). *Psikologi sosial*. 10th ed. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, Leonard. (1993). *Towards a general theory of anger and emotional aggression: implications of the cognitive-neoassociationistic perspective for the analysis of anger and other emotions*. edited by J. In R. S. Wyer and T. K. Srull. Lawrence Erlbaum Associates.
- Branden, Nathaniel. (1992). *The power of self-esteem: an inspiring look at our most important psychological Resource*. Florida: Health Communications.
- Branden, Nathaniel. (1994). *Six pillar of self-esteem: The Definition Work on Self Esteem by Leading Pioneer in the Field*. Bantam Books.
- Breakwell, Glynis M. 1997. *Coping with aggressive behavior*. Leicester: British Psychological Society.
- Buss, Arnold H., and Mark Perry. (2017). “Aggression questionnaire.” *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* 63(3):1–3. doi: 10.1007/978-3-319-28099-8\_809-1.
- Coopersmith, Stanley. 1926. *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: San Francisco, W. H. Freeman.
- da Cruz Benetti, Silvia Pereira, and Jaipaul L. Roopnarine. (2006). “Paternal involvement with school-aged children in brazilian families: association with childhood competence.” *Sex Roles* 55(9–10):669–78. doi: 10.1007/s11199-006-9122-z.
- Dayaskini, Tri, and Hudaniah. 2015. *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Dewi, Ni Putu Ayu Resitha Susilawati, Luh Kadek Pande Ary. (2009). “Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja.”
- Doherty, William J., Edward F. Kouneski, and Martha F. Erickson. 1998. “Responsible fathering: an overview and conceptual framework.” *Journal of Marriage and the Family* 60(2):277. doi: 10.2307/353848.
- Felisiani, Theresia. (2023). “Masalah uang Rp 600 Ribu, Remaja Di Semarang

- Tewas Disiksa 6 Temannya, Korban Digunduli Dan Diseret.” *tribunnews.com*. retrieved ([https://www.tribunnews.com/regional/\(2023\)/09/16/masalah-uang-rp-600-ribu-remaja-di-semarang-tewas-disiksa-6-temannya-korban-digunduli-dan-diseret](https://www.tribunnews.com/regional/(2023)/09/16/masalah-uang-rp-600-ribu-remaja-di-semarang-tewas-disiksa-6-temannya-korban-digunduli-dan-diseret)).
- Felker, Donald W. 1974. *Building positive self-concepts*. minneapolis: minneapolis, burgess publishing co.
- Finley, Gordon E., And Seth J. Schwartz. (2004)A. “The father involvement and nurturant fathering scales: retrospective measures for adolescent and adult children.” *educational and psychological measurement* 64(1):143–64. doi: 10.1177/0013164403258453.
- Fitriani, Abu Mansur, And Lukmawati. (2021). “Harga diri dengan perilaku agresif pada peserta didik di sma nurul iman palembang.” *indonesian journal of behavioral studies* 1(1):101–13. doi: 10.19109/ijobs.v1i1.9263.
- Fox, Greer Litton, And Carol Bruce. (2001). “Conditional fatherhood: identity theory and parental investment theory as alternative sources of explanation of fathering.” *journal of marriage and family* 63(2):394–403. doi: 10.1111/j.1741-3737.(2001).00394.x.
- Frey, Diane, And C. Jesse Carlock. (1989). *Enhancing self esteem*. 2nd ed. accelerated development.
- Ghufron, M. Nur, And Rini Risnawati. (2010). *Teori-teori psikologi*. yogyakarta: jojakarta ar-ruzz media.
- Handayani, Gita. (2008). “Hubungan antara harga diri dan citra tubuh pada remaja putri yang mengalami obesitas dari sosial ekonomi menengah atas.” *pendidikan indonesia* (1967):10.
- Hasna, Irma Umaza. (2022). “Dampak fatherless terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian.” universitas islam sultan agung semarang.
- Heatherton, Tod F., And Janet Polivy. 1991. “Development and validation of a scale for measuring state self-esteem.” *eastern journal of medical sciences* 60(6):895–910. doi: 10.32677/ejms.(2018).v03.i03.002.
- hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, And Karyono. (2011). “Peran ayah dalam pengasuhan anak.” *insight: jurnal ilmiah psikologi* 9(1):81. doi: 10.26486/psikologi.v17i2.687.
- Ika. (2023). “Psikolog ugm beberkan dampak minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.” *liputan berita ugm*. retrieved (<https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>).
- Karim, Azka Fikri. (2022). “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif verbal pada siswa di smp negeri 4 ungaran.” *jurnal penelitian psikologi* vi(2):1–8.
- Kholifah, Noor, And Diana Rusmawati. (2020). “Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa sman 2 semarang.” *jurnal empati* 7(2):566–71. doi: 10.14710/empati.(2018).21677.
- Krahe, Barbara. (2020). *The social psychology of aggression*. 3rd ed. routledge.
- Kristianto, Clara Dea, And Sandra Handayani Sutanto. (2023). “Peranan keterlibatan ayah terhadap self-esteem pada pria emerging adulthood.” *intuisi : jurnal psikologi ilmiah* 14(1):51–61. doi: 10.15294/intuisi.v14i1.41812.

- kusuma, imam junaedi. 2015. "hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja pendukung persegres." umg.
- kuswanto, dimas. (2023). "perundungan siswa di cilacap: kronologi kejadian, tak umbar identitas korban dan pelaku, ancaman hukuman berlapis." *tempo.co*. retrieved (<https://nasional.tempo.co/read/1777853/perundungan-siswa-di-cilacap-kronologi-kejadian-tak-umbar-identitas-korban-dan-pelaku-ancaman-hukuman-berlapis>).
- lamb, michael e. (2010). *the role of the father in child development*. 5th ed. john wiley & sons.
- lestari, widi. (2019). "pengaruh parent attachment (ibu – ayah) terhadap agresi siswa kepada guru." *skripsi fakultas pendidikan psikologi universitas negeri jakarta*.
- lutan, ruslan. (2003). "self esteem: landasan kepribadian." jakarta.
- makbul, cahaya. 2015. "siri' sebagai mediator hubungan harga diri (self esteem) dengan perilaku agresif pada suku bugis."
- mcleod, jane d., and timothy j. owens. (2004). "psychological well-being in the early life course: variations by socioeconomic status, gender, and race/ethnicity." *social psychology quarterly* 67(3):257–78. doi: 10.1177/019027250406700303.
- minchinton, jerry. (1993). *maximum self-esteem: the handbook for reclaiming your sense of self-worth*. arnford house.
- mruk, christoper j. j. (2006). *self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem*. 3rd ed. springer publishing company.
- muttaqin, zainul. (2011). "pengaruh shalawat fatih terhadap agresivitas siswa madrasah aliyah negeri lasem." uin walisongo.
- myers, david g. (2012). *psikologi sosial*. 10th ed. salemba humanika : jakarta.
- novitasari, anindya dwi. (2017). "hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah remaja laki-laki." universitas negeri jakarta.
- palkovitz, rob. (2012). *handbook of father involvement*. edited by n. j. cabrera and c. s. tamis-lemonda. routledge.
- papalia, diane e., sally wendkos olds, and ruth duskin feldman. (2009). *human development*. 11th ed. mcgraw-hill.
- podungge, fajria. (2014). "agresivitas mahasiswa suku madura, minang, gorontalo dan jawa di malang." uin malang.
- prayitno, elida. (2006). *psikologi perkembangan remaja*. padanga: angkasa raya.
- putri, arina tungga dewi, and dinie ratri desiningrum. (2018). "hubungan secure attachment dengan ibu dan kecenderungan berperilaku agresi pada siswa sman 2 ungaran." 000:1–23.
- rahmawati, a., and s. asyanti. (2017). "fenomena perilaku agresif pada remaja dan penanganan secara psikologis." *publikasiilmiah.ums* 6:3–4.
- rahmi, lika. (2018). "pola asuh orang tua dengan harga diri pada siswa di madrasah aliyah patra mandiri plaju Palembang." uin raden fatah Palembang.
- ramadhan, muhammad hardi, dedi purwana, and rizki firdaus rahmadania. (2022). "hubungan self-esteem dan self-efficacy dengan kematangan kariri mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri jakarta." (1):1–12.
- ratu, christin n. 2015. "hubungan keterlibatan ayah (fathers involvement) dalam

- pengasuhan dengan perilaku agresif pada siswa smkn 2 di kupang.” 1–35.
- refnadi. (2018). “konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa.” *jurnal educatio: jurnal pendidikan indonesia* 4(1):16. doi: 10.29210/1(2018)2133.
- rochmah, amaliya fatmala. 2013. “pengaruh self esteem karyawan alfamart jember terhadap pemberian pelayanan prima (service excellence) kepada pelanggan.”
- rosenberg, morris. 1965. *society and the adolescent self image*. princeton: princeton university press.
- rosenberg, morris. 1979. *conceiving the self*. new york.
- rosmawati. (2011). “perkembangan emosi remaja.” *perkembangan peserta didik (psikologi perkembangan remaja)* 65–77.
- sa’ad, hasballah m. (2003). *perkelahian pelajar: potret siswa smu di dki jakarta*. galangpress group.
- saifudin, mochamad. (2023). “murid yang bacok guru di demak terancam 12 tahun penjara.” *detiknews*. retrieved (https://id.search.yahoo.com/search;\_ylt=awrkahmvmlflb.w.9onlqwx.;\_ylc=x1mdmjexndczmzawmwrfcgmybgzya21jywz1zqrmcjidc2itdg9wbgdwcmlka1hxswf6n3d3u2kutgw2sldlenlureeeb19yc2x0azaeb19zwdnazaeb3j pz2lua21kl nnyxjjac55ywhvby5jb20ecg9zazaechfzdhidbhbxc3rybamwbhfdhjsazm1bhf1z xj5a2rldglrjtiwbmv3cyuymhblbwjhy29ryw4lmjbt dxj pzcuymgtl jtiwz3vydqr0 x3n0bxadmt y5otg0njg5mq--?p=detik+news+pembacokan+murid+ke+guru&fr2=sb-top&fr=mcafee&type=e210id91215g0).
- sanderson, susan, and sanders thompson vetta. (2002). “factors associated with perceived paternal involvement in childrearing.” *sex roles* 103(3):99–111. doi: 10.1023/a:1016569526920.
- sandha, timorora, sri hartati, and nailul fauziah. (2012). “hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama sma kritis mitra semarang.” *empati: jurnal karya ilmiah* 1:47–82.
- santrock, john w. (2003). *adolescence perkembangan remaja*. 6th ed. edited by w. c. kristiaji and k. sumiharti. erlangga.
- sarwono, sarlito w., and eko a. meinarno. (2011). *psikologi sosial*. 2nd ed. jakarta: salemba humanika.
- sary, yessy nur endah. (2017). “perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal.” *jurnal pengabdian kepada masyarakat* 01(01):6–12.
- situmorang, nina zulida, yuliatmi pratiwi, and dimas panji agung r. (2018). “peran ayah dan kontrol diri sebagai preditor kecenderungan perilaku agresif remaja.” *jurnal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni* 2(1):115. doi: 10.24912/jmishumsen.v2i1.1839.
- sugiyono, prof. dr. (2008). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. alfabeta bandung.
- suryatri, ii. 2015. “hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif dengan perilaku agresif remaja.”
- tafarodi, r. w., and w. b. swann. (2001). “two-dimensional self-esteem: theory and measurement.” *personality and individual differences* 31(5):653–73. doi: 10.1016/s0191-8869(00)00169-0.
- tasca, leo. (2000). “response of the rat brain  $\beta$ -endorphin system to novelty:

- importance of the fornix connection.” *behavioral and neural biology* 43(1):37–46. doi: 10.1016/s0163-1047(85)91468-2.
- triwahyuningsih, yeni. (2017). “kajian meta-analisis hubungan antara self esteem dan kesejahteraan psikologis.” *buletin psikologi* 25(1):26–35. doi: 10.22146/buletinpsikologi.9382.
- wong, donna l. (2008). *buku ajar keperawatan pediatrik wong*. 6th ed. buku kedokteran egc.
- wuda, richardus willybaldus sedhu, ritna sandri, and dellawaty supraba. (2023). “perilaku agresi pada remaja ditinjau dari fatherless ( father absence ).” *senasif* 7(1):4215–24.

